



EDISI VI
Juli-Sept 2017

Majalah

DZA 'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

GURU SALEH, GURU PROFESIONAL



ISSN: 2527-3418

**GURU SEBAGAI
PILAR UTAMA
PENDIDIKAN**

**PENDIDIKAN
KARAKTER ITU
DI PONDOK
PESANTREN**



**Wawancara Ustadz
ZAHID PURNA WIBAWA
MUDIR AL-MA'HAD
DAAR EL-QOLAM**



LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance.

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke lowongancfs@gmail.com

GURU SALEH, GURU PROFESIONAL

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Guru/ustaz merupakan tumpuan dasar bagi berkembangnya satu pondok pesantren. Ruh pondok pesantren akan hidup apabila para guru/ustaz dapat menjalankan tugasnya dengan baik di pondok pesantren. Terlebih jika guru yang mengabdikan selama 24 jam itu memiliki kualitas dan profesionalitas yang tinggi.

Dalam al-Qur'an telah disebutkan pentingnya kedudukan seorang pendidik, sebagaimana diwakili oleh Rasulullah SAW. Misalnya dalam surat Ali Imran ayat 6:

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Qs. Ali mran: 164)

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah* dari ayat ini dapat dipahami bahwa guru memiliki sejumlah fungsi penting, diantaranya: *pertama*, fungsi penyucian, yang artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta memelihara fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran, yang artinya seorang guru menyampaikan ilmu dan keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan ini. Jika kedua fungsi pokok ini dijalankan dengan baik maka akan berdampak bagi kemajuan masyarakat baik dari segi ilmu maupun akhlak.

Pembaca yang dirahmati Allah. Majalah Dza 'Izza edisi ke-6 ini mengangkat tema tentang guru.

Kita menyadari bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat penting sekali dalam pendidikan sehingga perlu mendapatkan sorotan khusus untuk mengenali dan memahami seputar problematika yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya. Banyak manfaat dan inspirasi yang bisa kita dapat hari hal tersebut.

Dalam rubrik Fokus disajikan artikel yang ditulis oleh Mislakhudin Hanafi yang akan mengupas makna dan peranan guru dalam dunia pendidikan. Kemudian wawancara dengan Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3 al-Ustaz Zahid Purna Wibawa. Dalam edisi ini kami juga menghadirkan Wawancara Eksklusif bersama Ustaz Ferdinal Lavendry trainer the great teacher. Lalu profil kali ini mengangkat Ustaz H. Muhidin Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3.

Rubrik Opini memuat sejumlah tulisan terkait dengan guru yang ditulis oleh Ustaz H. Muhidin dan Ustaz M. Wahyuni Nafis. Berikutnya Tausiyah berisi ceramah Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam K.H. Ahmad Syahiduddin. Rubrik Budaya dan Sastra menghadirkan kembali puisi-puisi dari Ustaz dan Ustazah Pesantren Daar el-Qolam 3. Selanjutnya rubrik Khazanah menghadirkan sosok Haji Agus Salim dan tentang Etos Keilmuan Dalam Islam. Terakhir News menyajikan berita terkait sejumlah *event* penting di Pesantren Daar al-Qolam 3 serta tak ketinggalan Santriana.

Akhirul kalam, kami ucapkan selamat membaca, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Semoga ke depan majalah Dza 'Izza semakin meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik lagi.

Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Tim Redaksi



SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Pondok Pesantren
Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi
Sahrul Mauludi

STAF REDAKSI

Mislakhudin Hanafi
Siti Nurazijah
Ulan Damayanti
Tria Achiria

KEUANGAN

Ojah Darojatul Aliah

DISTRIBUTOR

Haerudin

daftar isi

MAJALAH
DZA 'IZZA
Edisi VI

Juli-September 2017



PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

03 REDAKSI

06 SUARA SANTRI

07 FOKUS

- > GURU SEBAGAI PILAR UTAMA PENDIDIKAN
- > WAWANCARA BERSAMA USTAZ ZAHID PURNA WIBAWA

15 PROFIL

- > PENGABDIAN SEORANG PENDIDIK

17 OPINI

- > GURU ITU JABATAN ATAU PROFESI?
- > MENJADI GURU DI ABAD 21
- > NASIONALISME SANTRI

22 TAUSIYAH

- > PENDIDIKAN KARAKTER ITU DI PONDOK PESANTREN

25 WAWANCARA EKSKLUSIF

- > GURU SALEH, GURU PROFESSIONAL!
- > RUH MENGAJAR ITU NOMOR SATU

29 CERPEN

- > MBAH SUR

32 PUISI

- > ODE UNTUK RINDU
- > LABBAIK
- > DI SEBERANG JUNI INI
- > DI SUATU PAGI

34 SAINSTEK

- > MENJADI MANUSIA PRIMA

36 RESENSI

- > TERSESAT DALAM KEBAIKAN

38 KHAZANAH

- > ETOS KEILMUAN ISLAM HAJI AGUS SALIM BAHASA JENDELA DUNIA

42 NEWS

48 ARABIC CORNER

49 ENGLISH CORNER

- > GOODBYE BLESSING RAMADAN AND SEE YOU NEXT YEAR

50 SANTRIANA

- > GURU MUMTAZ

Menurut saya majalah Dza Izza ini menarik, bisa menginspirasi dan memotivasi saya dan saya bisa mengetahui lebih banyak tentang pondok pesantren Daar el-Qolam 3. Tetapi majalah ini terkesan banyak tulisan, sebaiknya ditambahkan komik Islam yang mendidik, foto kegiatan di dalam dan apabila di luar pesantren. Informasikan juga lomba-lomba ekstrakurikuler santri di luar pesantren.

(Yunita Firdha Mustika, 1 IPA E)

Salam redaksi majalah Dza Izza. Menurut saya majalah Dza Izza adalah wadah edukatif yang menampung karya-karya santri dan para ustadz dan ustadzah serta berisi pengetahuan yang inovatif dan menarik. Saran saya, majalah Dza Izza memberikan rubrik tentang cara membuat suatu kreatifitas yang dapat disalurkan oleh santri lewat hndycraft atau karya tangan.

(Rifdah Zahara, 3 IPS B)

Menurut saya akan sangat baik apabila majalah Dza Izza menyediakan sebuah rubrik informasi-informasi terbaru yang dibutuhkan oleh santri seperti informasi beasiswa, jalur memasuki perguruan tinggi dan informasi-informasi lainnya yang tentu tidak dapat kami (santri) dapatkan dengan mudah di sini Karena media serta waktu yang terbatas.

(Ghina Fitri, 3 IPA B)

Majalah Dza Izza selain sangat menarik dengan desain yang kreatif dan bahasa yang mudah dipahami tetapi juga dapat dijadikan wadah untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan para santri. Namun alangkah baiknya memperbanyak berita seputar universitas-universitas dan perguruan tinggi di dalam ataupun di luar negeri juga info-info terbaru mengenai IPTEK.

(Astri Kumiati, 3 IPA B)

GURU SEBAGAI PILAR UTAMA PENDIDIKAN

Mislakhudin Hanafi*



NGAJI - Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam, K.H. Ahmad Syahiduddin, memberikan pengajian kitab kuning pada para santri Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sosok guru sangat penting karena peranannya dalam mencetak generasi penerus bangsa. Mereka pun sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam Islam kedudukan guru sangat dimuliakan. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis, disamping mengembangkan misi keilmuan—agar peserta didik menguasai disiplin ilmu yang disampaikan—juga mengembangkan tugas yang sangat mulia yaitu membina, mendidik, membimbing, mengawasi dan mengarahkan para peserta didik menuju jalan kebaikan yakni jalan yang diridhoi Allah SWT.

A. Memahami Makna Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini memiliki cakupan makna yang sangat luas. Mengajar apa saja bisa disebut guru seperti, guru ngaji, guru musik, guru masak, guru seni, guru tari, guru silat, guru olah raga dan lainnya.

Dalam dunia pendidikan sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak yang mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktis yang pendidik tetapi bukan guru (Muhajir, 2000)

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa tugas utama guru adalah: "...mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik...." Batasan guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan. Guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan (Samani, 2006).

Jika ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansakerta, kata "guru" adalah gabungan dari kata "gu" dan "ru". "Gu" artinya kegelapan, kejudaman atau kekelaman. Sedangkan "ru" artinya melepaskan, menyingkirkan atau

fokus

membebaskan. Jadi “*guru*” adalah manusia yang berjuang terus-menerus dan secara gradual untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan pikiran. Dan dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan (Hamka Abdul Aziz:2012)

Selanjutnya ada beberapa istilah dalam bahasa arab yang biasa digunakan sebagai sebutan bagi para guru. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam serta penjelasannya (Muhaimin, 2005):

1. *Ustadz* : Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement*.
2. *Mu'allim* : Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/ pengetahuan internalisasi serta amaliah.
3. *Murabbi* : Orang yang mendidik dan menjelaskan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka dalam dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* : Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultasi bagi peserta didiknya.
5. *Mudarris* : Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta mempengaruhi pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Muaddib* : Orang yang mampu

menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dalam khazanah Islam keberadaan guru menempati posisi yang sangat vital dan strategis karena disamping mengemban misi keilmuan peran guru juga berfungsi dalam mengemban misi dakwah dan misi kenabian yakni mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah moralitas yang lebih baik menuju jalan yang diridhoi Allah SWT (M. Kosim, 2008). Karenanya mendidik dalam Islam bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan informasi namun lebih dari itu mendidik adalah mentransformasikan nilai dan kearifan kepada setiap peserta didik.

Dalam proses pendidikan obyek yang akan dididik itu manusia dengan segala potensi dan keunikannya. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai tiga unsur yaitu: jasad, akal dan ruh. Pendiisiplinan jasad, akal dan ruh dalam sebuah proses pendidikan dinamakan *ta'dib* yakni menjadikan manusia beradab dan menjauhkan manusia dari biadab atau *bidunil adab* (Dimiyati, 2014).

Dengan demikian seorang guru bukan hanya mencerminkan suatu profesi, tetapi merupakan representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia: guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan pendidikan, pahlawan kebaikan, pembangun manusia, pembangun peradaban, pembawa kultur, pioner, reformer dan lain sebagainya (Antonio : 2010).

Sosok guru memiliki berbagai atribut yang sangat lengkap dengan beragam gelar kebaikan dan menjelma menjadi figur *uswatun hasanah* walaupun tidak sempurna para nabi. Maka tidak heran jika dikatakan bahwa guru itu “digugu dan ditiru”. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.

B. Kedudukan Guru

Di dalam al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersiat telah dijelaskan bagaimana kedudukan seorang guru. Salah satunya adalah apa yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 32:



قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Mereka menjawab : Maha suci Engkau ! Tidak ada pengetahuan bagi kami, kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami. Karena sesungguhnya Engkaulah yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana."

Menurut Ahmad Tafsir, tingginya kedudukan guru dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari pandangan bahwasanya semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas. Karena ilmu berasal dari Allah maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada umat Muslim bahwa semua ilmu tidak terpisah dari Allah. Ilmu juga tidak terpisah dari guru, dengan demikian kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim.

Selain ayat al-Qur'an terdapat pula dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang menjelaskan tentang kedudukan guru:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ
حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُرْحِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ
لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai pun semut di sarangnya dan ikan di lautan turut mendoakan kebaikan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia"(HR. At Tirmidzi)

Kedudukan guru yang istimewa ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Seorang guru bukan hanya sekedar menjadi tenaga pengajar tetapi sekaligus pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi insan kamil/pribadi muslim yang utuh dan paripurna. Untuk mencapai tujuan ini guru harus berupaya melalui beragam cara seperti: mengajar, melatih, membiasakan, memberi teladan, memberi motivasi, memberi pujian, memberikan sanksi/hukuman, bahkan juga mendo'akan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan istiqomah.

C. Kepribadian Guru

Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Imam al-Ghazali misalnya menyebutkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru: (a) kasing sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa; (c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; (d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah; (e) luhur budi dan toleransi; (f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) konsisten (Sulaiman, 1990).

Sementara itu Abd al-Rahman al-Nahlawi juga menyebutkan beberapa kriteria yang harus dimiliki guru adalah: (a) bersifat *rabhani*, semua aktifitas, gerak dan angkuh, niat dan ucapan sejalan dengan nilai-nilai islam; (b) ikhlas; (c) penyabar; (d) jujur, terutama adanya kesamaan antara yang disampaikan dengan yang dilakukan; (e) selalu berusaha meningkatkan ilmu dan terus mengkajinya; (f) menguasai berbagai metode mengajar dan mampu memilih metode yang sesuai;



Pelatihan Manajemen Inti Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza di Villa La Ghafila Cisarua, Bogor (27 Juli – 11 Agustus 2017).

fokus

(g) mampu mengelola murid, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional (h) memahami perkembangan psikis anak; (i) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan pola berpikir angkatan muda; dan (j) bersikap adil menghadapi murid (Kosim, 2008).

Menurut para ahli pendidikan, sikap dan tingkah laku seorang guru jauh lebih efektif dibandingkan dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal yang nyata. Rasulullah pada 14 abad yang lalu telah memberikan teladan tentang bagaimana kepribadian dan akhlak seorang guru yang baik. Sebagai guru pertama bagi kaum muslimin, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik dan mengajar umatnya dengan ilmu dan akhlak. Dari lingkungan pendidikan yang beliau bina lahir para pemimpin-pemimpin besar, ulama, maupun kepala negara/khulafa arrasyidin.

D. Guru Profesional

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa guru adalah *"pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dan dasar dan pendidikan menengah"*.

Jika merujuk pada Undang-Undang

Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen maka menjadi guru profesional seseorang harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Pasal 8 UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Menurut Noeng Muhadjir istilah profesional mengarah pada tampilnya kemampuan untuk membuat keputusan keahlian atas beragam kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional, yaitu : (a) kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran); (b) kompetensi kepribadian (kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik); (c) kompetensi sosial (kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik maupun masyarakat sekitar, dan (d) kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam).

E. Tantangan Guru

Tantangan yang dihadapi oleh guru secara umum adalah kurang maksimalnya peran guru dalam memberikanketeladanan bagi para peserta didik maupun kurangnya

kepekaaan guru dalam melihat permasalahan sekitar proses belajar mengajar sehingga respons peserta didik kepada guru menjadi kurang maksimal. Terlebih dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlakul karimah. Terkadang muncul kesan yang sering ada di kalangan peserta didik bahwa guru hanya bisa memberikan intruksi tetapi kurang dalam memberikan teladan.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam turut serta memberikan andil/ memberikan sumbangsih dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa, bukan hanya cerdas intelektualitasnya tetapi juga cerdas emosinya, spiritualitasnya dan akhlaknya. Dalam mewujudkan hal tersebut tidak akan bisa terlepas dari peran para guru/asatidz.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza secara umum telah berusaha mewujudkan profil guru yang ideal sesuai dengan harapan Pesantren Daar el-Qolam dan tuntutan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta tuntutan dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk menunjang hal tersebut Pesantren Daar el-Qolam 3 telah melakukan berbagai pelatihan yang berkelanjutan bagi guru-guru dan terus dievaluasi pelaksanaannya. Pelatihan terbagi dalam beberapa klasifikasi mulai dari *basic training, intermediate training* dan *Advance Training*.

No	Basic Training	Intermediate Training	Advance Training
1.	Visi-Misi Pesantren	Active Learning	Restitution: Managing Student's Discipline
2.	Panca Jiwa dan Moto Pondok	Quantum Teaching	Make the Same a Focus and How to Extend a Map
3.	Ruhul Mudarris	Interactive Learning	Building the Rapport
4.	What is a Mean Discipline for a Student?	Bloom's Taxonomy	What is Excellent School?
5.	Who am I as aTeacher?	Manager-Leader	Intra-Personal Intelligence
6.	Paradigm Shifting	Tim Building 1	Inter-Personal Intelligence

No	Basic Training	Intermediate Training	Advance Training
7.	What is a Mean Behavior Competences for Educator?	Tim Building 2	Social Intelligence
8.	Bermula dari Pribadi Layak Dipercaya	Class Observation	Teaching with Heart
9.	How to Make a Good Lesson Plan	How to Make Relevant Display with the Lesson?	Spiritual Intelligence
10.	What is a Holistic Education? An Introduction	Quantum Learning	What is a Great Leader?
11.	Effective Teaching	Class management	Training for Teacher Trainer
12.	Pengantar How to be a Great Teacher	Scene Setting	Delivery Style Training
13.	Multiple Intelligences an Introduction	Autentic Assesment	SOP Konsultasi Lesson Plan
14.	Brain Base Learning	Multiple Intelligence	Konsultan Internal Sekolah
15.	Appersepsi	SOP Lesson Plan	Teknik Feedback
16.	Variasi Metode	Teknik Penilaian Lesson Plan	NLP for Teacher
17.	Creative Delivery	Hipno-Teaching	
18.	Membuat Soal Berkualitas		
19.	International Culture		
20.	Pesantren Culture		
21.	Amazing Slide		
22.	Cutting Video Movie		

Sumber : Data Pelatihan Bagian SDM Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza 2017

Meskipun demikian dalam kultur Pesantren Daar el-Qolam nilai-nilai utama dalam tradisi ilmu tetap dipegang teguh dalam proses pendidikan yaitu :

- (1) *at-thariqah ahammu mina-l-maddah* (metode lebih penting dari materi). Materi apapun yang disampaikan, jika menggunakan metode yang benar, maka akan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sebaliknya, materi yang telah dipersiapkan dengan matang, akan menjadi hampa, tanpa metode yang baik. Metode memang berpengaruh, namun tidak menjadi sesuatu yang mutlak. Diperlukanlah komponen yang kedua dengan ungkapan
- (2) *wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah* (guru lebih penting dari pada metode). Dan guru jauh lebih penting dari sekedar at-thariqah/metode. Tidak cukup sampai disini ungkapan tersebut ditutup dengan ungkapan terakhir/ketiga
- (3) *wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsih*. Dan jiwa seorang guru (*soul*) itu yang sebenarnya lebih penting dari guru itu sendiri.

Tak heran jika guru diibaratkan pelita yang menerangi gelapnya malam. Guru yang berakhlak akan menghasilkan peserta didik yang berakhlak. Karena guru adalah cerminan bagi para peserta didiknya. Berbahagialah menjadi seorang guru karena derajat yang didapatkannya begitu mulia. Semoga kita menjadi guru yang benar-benar profesional dan bisa menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab.

Sumber

- Antonio, M. Syafi'i Antonio. *Sang Prmbelajar Dan Guru Peradaban*, Tim TAZKIA
- Aziz, Hamka Abdul Aziz. 2012. *Karakter Guru Profesional Melahirkan Muri Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Al-mawardi prima.
- Dimiyati, Akhmad Rofii. "Inilah Kedudukan Antara Murid Dan Guru Dalam Islam" www.hidayatullah.com

Kosim, Mohammad. 2008. "Guru dalam Perspektif Islam". *Ejournal.stain pamekasan.ac.id/jurnal pendidikan islam "Tadris" stain pamekasan*. Volume 3. Nomor 1.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial; Teori Pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: sarasin.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo

Samani, Muchlas dkk. 2006. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Surabaya, SIC.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1990. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*. Terj. Ahmad Hakim dan Aziz. Jakarta: P3M.

Mislakhudin Hanafi. Pengajar Matematika di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza

PROFIL GURU DAAR EL-QOLAM 3

WAWANCARA BERSAMA USTAZ ZAHID PURNA WIBAWA

Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam



Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna
Wibawa, S.T.

Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan profesi. Sikap profesional dan kualitas kerja merupakan aspek penting dari hal ini. Menjadi profesional berarti menjadi ahli dalam bidangnya di mana seorang yang ahli tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Berikut petikan wawancara Majalah Dza 'Izza dengan Mudir al-Ma'had Pesantren Daar el-Qolam al-Ustaz Zahid Purna Wibawa

yang akan memaparkan hal ini.

MD: Menurut Mudirul Ma'had apa dan bagaimana profil/kriteria guru Daar el-Qolam khususnya Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza?

MM: Sebenarnya profil guru Daar el-Qolam secara keseluruhan, terutama Daar el-Qolam 3 tentu saja sesuai dengan arahan Bapak Pengasuh Pesantren. Bahwa guru Daar el-Qolam harus menguasai dan/atau menjalankan

tugas yang diembankan. Tugas yang diembankan adalah meliputi tugas pada jalur ajar dan jalur asuh. Kedua tugas ini adalah tugas standar/wajib yang melekat pada setiap guru Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4 serta berlaku bagi semua guru dengan latar belakang pendidikan pesantren maupun yang bukan dari pesantren.

Selanjutnya di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza tentunya mengharapkan untuk mendapatkan guru yang ideal,

dan diharapkan pula guru tersebut berupaya untuk meng-*upgrade*/ mengembangkan dirinya dan selalu belajar. Guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki yang meliputi : (a) kompetensi pedagogi (kemampuan mengelola pembelajaran); (b) kompetensi kepribadian (berakhlak mulia, kemauan kepribadian yang mantap, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik); (c) kompetensi sosial (kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dan (d) kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam). Keempat komponen itulah yang diharapkan untuk selalu ditingkatkan bagi seorang guru di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.

Di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza memiliki pandangan, bahwasanya guru yang berhenti belajar maka ia harus berhenti mengajar. Falsafah seorang guru yang digugu dan ditiru benar-benar dijunjung tinggi, dihayati dan diamalkan dalam proses pendidikan dan pengasuhan.

MD: Adakah kriteria-kriteria khusus yang menjadi ciri/identitas guru Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza?

MM: Ya, selaku Mudirul Ma'had tentunya berharap dan kita berupaya *men-design* bahwa ciri guru Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza "guru pesantren dan non pesantren" adalah guru yang tidak lagi memasang muka seram, muka sangar, muka menakutkan. Namun menjadi sosok guru yang ramah dengan siswanya, ramah dengan wali santrinya, ramah dengan lingkungan sekitarnya serta mengajarkan kepada santrinya dengan hati, dengan penuh kasih sayang dan keteladanan. Untuk itu di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza setiap seminggu sekali, tepatnya di jam pertama di hari sabtu (setelah apel sabtu pagi) dan mudah-mudahan bisa dilanjutkan di setiap hari semua guru khususnya wali kelas menyambut kedatangan santri di depan pintu



kelasnya masing-masing.

MD: Prinsip-prinsip apa saja yang harus melekat dalam diri dan jiwa dari guru Daar el-Qolam 3 itu sendiri?

MM: Prinsipnya adalah seluruh guru Daar el-Qolam, begitu juga guru Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, mereka harus mengetahui, memahami, menghayati, menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa dan Motto Pondok, baik dalam kehidupan pribadi masing-masing, terlebih saat melaksanakan tugas di jalur ajar dan jalur asuh. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Panca Jiwa dan Motto Pondok harus ditransferkan dan ditransmisikan kepada seluruh santri Daar el-Qolam. Selain dari pada itu khususnya di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza terdapat beberapa *tag line* yang selalu dikampanyekan sebagai upaya melaksanakan apa yang disabdakan oleh Nabiyullah Muhammad SAW yaitu "*an-nadzaafatu minal iman*". Sejalan dengan hadist Rasul tersebut maka di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza memiliki *tag line* "*clean as you go, clean as you see*". Hal ini dilakukan dan diharapkan akan menjadi habit/ kebiasaan di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.

Selain dari pada itu juga, Daar el-Qolam

3 Kampus Dza 'Izza memperhatikan betul nilai-nilai falsafah dalam kehidupan sehari-hari sarat makna seperti "*undzur ma qola wa la tandzur man qoola*". "Lihatlah apa yang disampaikan bukan melihat siapa yang menyampaikan/ memberikan". Sehingga santri maupun para guru tidak lagi memilah dan memilih, selagi yang didengarkan itu menyeru kepada yang *khair*, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Para guru dan murid tidak perlu memilih oh ini Mudir Ma'had, oh ini Bapak Pengasuh Pesantren. Jika tidak berasal dari Beliau-Beliau lalu tidak menjalankan atau mengindahkan, ini yang tidak diperkenankan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Prinsip-prinsip itulah yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga nilai-nilai tersebut bisa ditransferkan dan ditransmisikan kepada seluruh anak didik kita.

Maka perlu kami tegaskan kembali bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa dan Motto Pondok harus benar-benar terpatri dalam pribadi dan jiwa setiap guru Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4 untuk kemudian ditranferkan dan di transmisikan kepada seluruh peserta didik.

MD: Terkait penjelasan Mudirul Ma'had mengenai nilai-nilai yang

fokus

terkandung dalam Panca Jiwa dan Motto Pondok harus benar-benar melekat dalam diri seorang guru. Lalu bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam, khususnya Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dalam penanaman nilai-nilai tersebut, mengingat Guru Daar el-Qolam 3 ini tidak seluruhnya berlatar belakang pesantren?

MM: Mengenai hal tersebut, maka saya selaku Mudirul Ma'had sudah menugaskan/mengintruksikan kepada bagian terkait, dalam hal ini bagian Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memberikan orientasi kepada semua asatidz baik yang berlatar belakang pesantren maupun yang tidak berlatar belakang pesantren secara intensif dan berkala. Juga orientasi yang diberikan kepada para asatidz yang lama untuk me-*refresh* kembali pemahaman mereka. Orientasi yang diberikan berkenaan dengan materi kepondokan, yang meliputi nilai-nilai Panca Jiwa dan Motto Pondok, Visi dan Misi Daar el-Qolam, diferensiasi masing-masing Daar el-Qolam dan hal-hal kepondokan yang lain. Sehingga seluruh guru mengetahui dan memahami secara utuh akan keberadaan Daar el-Qolam, khususnya Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Mereka bisa menjawab dan menjelaskan dengan baik dan benar jika ada yang bertanya (seperti wali santri) tentang Daar el-Qolam khususnya Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.

MD: Berkenaan dengan program peningkatan kualitas para guru, mungkin Mudirul Ma'had bisa menjelaskan sedikit lebih rinci apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas para guru yang ada di Daar el-Qolam khususnya Guru Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza?

MM: Sebagaimana arahan yang diberikan oleh Bapak Pengasuh Pesantren, bahwa seluruh guru harus dan wajib mengikuti training peningkatan kualitas guru yang terbagi menjadi beberapa level/tingkatan (*Basic Training,*



Intermediate Training, Advance Training). Dengan pelatihan yang berjenjang dan sudah tersusun jadwalnya oleh bagian Sumber Daya Manusia, maka diharapkan nanti seluruh Guru Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menjadi sosok *great teacher*, sosok yang berintegritas, sosok yang memiliki loyalitas, sosok guru yang memiliki sifat militansi yang kuat, sosok yang menginspirasi satu sama lain.

Mungkin ada sebagian guru yang merasa awalnya dipaksa atau terpaksa mengikuti pelatihan yang dijadwalkan, namun seiring dengan waktu dan pemahaman akhirnya mereka pun menerima. Semua guru nantinya akan menjadi hal yang biasa dan terbiasa lalu selanjutnya menjadi kebiasaan atau *habit*. Secara sederhana apa yang dilakukan di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza semua dilakukan *by design*.

MD: Apa saja langkah-langkah dan upaya yang dilakukan oleh Pesantren Daar el-Qolam khususnya Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dalam upaya pemenuhan kesejahteraan guru?

MM: Ya, tentu dalam hal ini Bapak Pengasuh Pesantren telah memiliki cita-cita luhur untuk memperhatikan kesejahteraan guru. Walaupun dalam kultur kehidupan pesantren saat ini identik dengan nilai-nilai keikhlasan, kita semua (guru) harus bekerja penuh dengan keikhlasan. Namun

jika dilihat dari sisi yang lain, kita juga tidak lupa, bahwa keikhlasan juga harus diimbangi dengan pendapatan. Karena bagaimanapun juga kita semua hidup di dunia ini bersama-sama/berinteraksi dengan yang lain, seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, Pondok Pesantren terus berupaya memperhatikan kesejahteraan guru, sesuai dengan regulasi yang ada di Pondok Pesantren dengan syarat dan kriteria tertentu.

Perlu diketahui meski upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan guru masih dirasa belum maksimal, namun Pondok Pesantren Daar el-Qolam ini terus berupaya. Bapak Pengasuh Pesantren telah membuat sistem yang harus dilakukan oleh Mudirul Ma'had di masing-masing Daar el-Qolam tentang kesejahteraan guru, sehingga sesuai dengan arahan pendiri bahwa siapapun menjadi pemimpinnya Daar el-Qolam ini harus tetap berdiri sesuai sistemnya.

Dan perlu diingat nasehat yang sering disampaikan oleh Bapak pengasuh pesantren dalam memenej pesantren, semuanya dilakukan dengan efisiensi, optimasiasi, yang dilandasi dengan kejujuran di era keterbukaan untuk mendapatkan mashlahat dan berkah dari Allah SWT.

Profil Ustadz H. Muhidin, M.Pd.

PENGABDIAN SEORANG PENDIDIK



Niat, bersyukur, semangat, tekad, dan motivasi adalah pilar yang bernilai tinggi untuk mencapai suatu kesuksesan. Paradigma yang cemerlang akan menghasilkan keberhasilan. Kesuksesan yang hakiki akan diperoleh jika seseorang memiliki konsistensi dan keteladanan. Jiwa kepemimpinan seseorang itu tidak terukur dengan kinerja yang telah dilakukan, tetapi jiwa seorang pemimpin adalah jiwa yang memiliki niat bekerja karena Allah ta'ala. Guru yang baik harus berkontribusi di bidang pendidikan, karena guru yang baik merupakan modal utama untuk menciptakan siswa yang memiliki

integritas yang baik di dalam dunia pendidikan.

Motivasi dan Inspirasi Sang Guru

Ustadz H. Muhidin, M.Pd adalah kepala sekolah SMA 2 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Beliau adalah anak ketiga dari enam bersaudara yang berasal dari Bandung. Pendidikan beliau pun ditempuh di Bandung. Karier pendidikan Ustadz H. Muhidin, yaitu SD Ciranteu Bandung, SMPN 12 Bandung, SMA negeri 6 Bandung, dan beliau lulusan dari IKIP Bandung, S1 jurusan pendidikan kimia pada tahun 1991, dan

pendidikan terakhir beliau adalah S2 di UNTIRTA Serang.

Ustadz H. Muhidin mengungkapkan jika Ibu, anak, dan istri adalah motivasi utama beliau di dalam kehidupan, karena keluarga adalah segalanya. Di sisi lain, beliau juga sangat mengagumi sosok pengasuh pondok, yaitu K.H. Syahiduddin, dan pimpinan pondok, yaitu Ustadz Zahid Purna Wibawa. Ustadz Muhidin mengagumi Pak Kyai Syahiduddin, sebab pesan-pesan yang disampaikan oleh pak kyai, memiliki dampak positif dalam kehidupan Ustadz H. Muhidin. Ia tidak pernah mengeluh, selalu semangat dan tidak pernah jenuh ketika melakukan suatu pekerjaan. Ucapan pak kyai yang beliau selalu ingat adalah: "Libur itu kan berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain". Maka dari itu, beliau tetap semangat dan termotivasi untuk menjalani kehidupan.

Pengalaman pertama Ustadz H. Muhidin adalah mengajar di SMA Setia Budi Bandung. Saat itu beliau menjadi guru bidang studi olahraga karena sekolah tersebut membutuhkan guru bidang studi olahraga. Meskipun beliau adalah lulusan kimia namun beliau tetap memiliki tekad untuk mencari sebuah pengalaman yang berharga. Bagi beliau pengalaman yang baik itu memiliki dampak positif pada proses pembelajaran. Beliau bekerja di SMA Setia Budi hanya 2 tahun, lalu beliau melanjutkan mengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

Guru Yang Efektif

Ustadz H. Muhidin berkarier di Pondok Pesantren Daar el-Qolam dimulai sejak 12 Juli 1993. Saat itu Daar el-Qolam sudah memulai kegiatan KBM. Beliau mendapatkan amanah mengajar di Pondok pesantren Daar el-Qolam oleh Ustadz Yatno. Pada saat itu, Ustadz Yatno diminta oleh almarhum Ustadz Sutomo untuk mencari guru. Awalnya Ustadz H. Muhidin ingin belajar mengenai pesantren terlebih dahulu, namun tanpa diduga beliau langsung mendapat jadwal mengajar. Motivasi yang muncul dari dalam diri beliau adalah untuk mencoba sesuatu hal yang berbeda dari biasanya karena beliau bukan berasal dari alumni

profil

pondok pesantren, melainkan dari sekolah umum. Hingga saat ini beliau telah bekerja di Daar el-Qolam selama 24 tahun.

Menurut Ustaz H. Muhidin, guru hanyalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan dan kelebihan. Akan tetapi, jika orang tersebut sudah berprofesi sebagai guru, maka orang tersebut dikatakan sebagai manusia yang terpilih, karena orang-orang tersebut akan memengaruhi perkembangan untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun untuk negaranya. Guru yang efektif adalah guru yang mampu memberikan teladan. Teladan dalam arti ilmu yang kita sampaikan pada mereka itu supaya bermanfaat. Dan manfaat itu hubungannya adalah dengan pengalaman, pengalaman memiliki hubungannya dengan praktik. Jikalau sudah berkaitan dengan pengalaman dan praktik sudah bukan teori lagi. Sedangkan praktek itu memang butuh keteladanan.

Seorang pendidik adalah seseorang yang harus memiliki kemampuan kompetensi pedagogik. Pada intinya bahwa pedagogik adalah mengajar. Menurut beliau pedagogik itu juga berinteraksi dan berkomunikasi. Jadi pada hakikatnya yang namanya suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) itu sama-sama belajar. Guru belajar menghadapi anak, dan sebaliknya anak pun belajar menyerap informasi yang telah diberikan oleh gurunya. Skill yang bisa di pelajari dari seorang pendidik yaitu beraneka ragam. Guruberhadapan langsung dengan siswa, mereka bisa mendengar, mereka bisa melihat dan mereka bisa banyak belajar dari gurunya sendiri.

Menjadi Kepala Sekolah Berprestasi

Jika dilihat secara sepintas, untuk menjadi seorang kepala sekolah itu tidaklah mudah, karena terdapat berbagai macam proses yang dilakukan. Dimulai dari hal terkecil hingga hal yang terbesar sehingga membutuhkan proses yang panjang untuk mencapai sebuah kesuksesan. Prestasi dapat di raih jika memiliki sebuah niat yang kuat untuk mencapai kesuksesan. Ustaz H. Muhidin memiliki *basic* yang mulanya berasal dari

dunia pendidikan umum. Beliau memiliki visi hidup untuk bekerja lebih baik. Oleh sebab itu, jika seseorang bekerja lebih baik, maka pimpinan pun akan melihat, dan pimpinan pun akan menilai kinerja seseorang.

Ustaz H. Muhidin pertama kali beliau menjabat sebagai kepala sekolah pada tahun 1997, dan beliau terus mengalami berbagai macam pengalaman menjadi kepala sekoah pada Daar el-Qolam 1, 2 dan 3 bahkan hingga saat ini beliau diberikan kepercayaan untuk menjadi kepala sekolah di Daar el-Qolam 3.

Ustaz H. Muhidin dikenal sebagai kepala sekolah berprestasi di tingkat kabupaten Tangerang sebagai juara pertama. Di tingkat provinsi Tangerang beliau sebagai juara ke dua. Menurut beliau, kepala sekolah berprestasi itu merupakan sebuah ajang lomba yang diadakan oleh kementerian pendidikan untuk melihat potensi bagaimana kinerja seorang kepala sekolah. Dimulai dari cara membuat portofolio, yang menghasilkan bukti nyata suatu karya yang dihasilkan oleh sekolah. Selanjutnya psikotest yang berisikan tentang kelayakan seorang pemimpin yang teoritis, dan terakhir *best practice*. *Best practice*, yaitu karya tulis singkat yang berkaitan dengan program apa yang menjadi unggulan di sekolah kemudian dinilai, dipresentasikan serta terdapat sesi tanya jawab.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki *best practice* dari segi budaya literasi atau sisi keunggulannya, yaitu *reading passport*. Budaya membaca memang sangat di tekankan untuk kalangan santri, sehingga kesimpulan akhirnya dengan adanya *reading passport* di sekolah santri memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Selanjutnya, dengan adanya *reading passport* juga Ustaz H. Muhidin memperoleh juara di tingkat kabupaten sebagai kepala sekolah terbaik, yaitu mendapat juara 1. Alasan Ustaz H. Muhidin mengikuti kegiatan lomba, karena lomba itu diadakan oleh kementerian tapi yang mengelolanya adalah orang kampus. Jadi orang-orang dinas pendidikan tidak ikut campur. Ketika dibuka yang jadi tim juri dari UNTIRTA dan UIN yang kredibilitasnya sudah teruji. Demikian juga dengan independensinya.

Meningkatkan Etos Kerja Guru

Untuk meningkatkan etos kerja guru, menurut Ustaz H. Muhidin, yang pertama adalah keteladanan dan yang kedua adalah konsistensi bahwa ketika kita memang sudah memproklamirkan jadi tenaga pengajar di manapun adanya, kita harus siap dengan berbagai macam kewajiban. Karena tanggung jawabnya sangat berat menjadi seorang guru tapi kalau sudah konsisten kita sudah memantapkan hati di bidang yang kita tekuni sebagai guru.

Pada saat pelatihan PNS pra jabatan Ustaz H. Muhidin, beliau menjadi peserta terbaik, dan ketika PLPG beliau juga mendapat penghargaan sebagai peserta terbaik. Kemudian dalam bentuk karya, beliau telah menghasilkan sebuah buku Kimia pada tahun 2008, yaitu buku kimia untuk kelas 3 SMP bersama dengan temannya. Beliau memiliki motivasi yang tinggi di dalam berkarya, seperti di bidang kepala sekolah ataupun dalam proses pembelajaran yang menghasilkan anak-anak didik yang lebih baik lagi.

Menurut Ustaz H. Muhidin bahwa santri itu harus memiliki niat. "Niat bahwa di pondok pesantren itu untuk belajar dalam rangka ibadah sehingga tidak ada alasan untuk malas, karena itu adalah kewajiban untuk setiap makhluk. Kemudian santri itu harus mempunyai cita-cita untuk mengejar target. Jadi intinya luruskan niat, dan tentukan cita-cita sehingga mau kemana pun kuat, sehingga ada arah yang mau di ambil", terang beliau.

Terkait guru-guru, Ustaz H. Muhidin berpandangan bahwa di pondok pesantren ini tidak hanya mengajar, tapi juga banyaklah belajar, belajar dalam hal apa saja, karena memang fasilitas di pondok itu sangat menunjang bagi proses belajar. Kemudian tingkatkan kompetensi dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budayakan sikap mengajak, bukan menyuruh ketika melakukan sebuah pekerjaan. Dengan mengajak, pekerjaan terasa lebih ringan, dan bersifat saling tolong menolong serta menciptakan suasana kekeluargaan.

GURU ITU JABATAN ATAU PROFESI ?

Mengembangkan Profesi Guru Menuju Karir Terbaik

Ustaz H. Muhidin, M.Pd.*

Apakah perjalanan karir seorang guru, menuju karir terbaiknya, serupa dengan karir para profesional lainnya? Dan apakah mengelola pengembangan karir guru sama dengan mengelola sumber daya manusia di perusahaan-perusahaan pada umumnya? Ini sebuah pertanyaan besar di benak para *principal* ataupun yayasan sekolah.

Sampai saat ini, beragam pendapat, cara dan tolok ukur dalam mengembangkan karir seorang guru. Sehingga karir seorang guru menuju yang terbaik sangat bergantung pada pemahaman lembaga sekolah atau yayasan tempatnya bernaung memaknai profesi guru. Di kalangan guru sekolah negeri yang telah diangkat sebagai pegawai negeri sipil, ada sebutan guru tetap dan guru honorer. Pada ranah ini guru dikaitkan dengan jabatan.

Berbeda halnya dengan guru jika dipandang sebagai karier profesional. Guru profesional itu sebuah pilihan individu atau pribadi. Sebagai profesi atau karier, maka ukuran seorang guru adalah kehandalan atau kompetensi. Misalnya, guru yang handal dalam bidang sosial, sains atau bahasa.

Kompetensi berasal dari kata *compete* yang artinya kemampuan berkompetensi dengan pencapaian suatu standar tertentu. Kompetensi itu sebanding dengan *achievement* (pencapaian). Saat ini bagi orang Indonesia, sulit membedakan antara profesionalisme, kompetensi, dan kolektivitas. Sebab masyarakat Indonesia secara tak sengaja memiliki desain mental sebagai

masyarakat kolektif.

Masih belum muncul paradigma seorang guru bersaing dengan dirinya sendiri untuk mencapai standar kualitas pribadi yang setinggi-tingginya. Kebanyakan pengertian kompetensi malah bersaing dengan orang-orang atau para guru di sekitarnya.

Ukuran Pedagogis

Mengukur kompetensi seorang guru tentu harus diukur dari sudut pedagogis (kemampuan ilmu mendidik), karena yang membedakan seorang guru dengan profesi non guru adalah kemampuan atau keahlian dalam pedagogis itu. Jika dokter memiliki kemampuan mendiagnosa penyakit, maka seorang guru memiliki kemampuan untuk meramu potensi-potensi siswa. Guru memiliki *the art of teaching* atau *the art of creativity*. Seorang guru mampu memberdayakan berbagai potensi manusia, karena manusia sesungguhnya menyimpan kumpulan potensi.

Seorang guru yang memilih berkarir sebagai guru kimia, misalnya, dia akan meniti karier terus sebagai guru kimia. Kalau dia kemudian ingin pindah ke bidang sejarah, misalnya, tentu perlu penyetaraan, karena dia sesungguhnya tidak kompeten dalam bidang itu.

Kompetensi Dasar Guru

Sebagai suatu kompetensi, maka seorang guru harus memiliki *Knowledge*, *Skill*, dan *Attitude*.

Knowledge berarti penguasaan pada materi yang ditekuninya. *Skill* berarti kemampuan mengajar, mendidik, melakukan presentasi. *Attitude* berarti segi-segi kepribadian, *personality*, sikap (melayani, peduli, empati). Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: **Kompetensi pedagogik**, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. **Kompetensi profesional**, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. **Kompetensi kepribadian**, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. **Kompetensi sosial**, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Harus disadari bahwa untuk mencapai profesionalisme pada suatu bidang profesi memerlukan proses. Inti dari proses tersebut adalah niat, upaya dan kesungguhan tanpa mengabaikan waktu.

Ustaz H. Muhidin, M.Pd. adalah Kepala Sekolah SMA 2 Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Meraih penghargaan Kepala Sekolah Terbaik se-Kabupaten Tangerang dan Kepala Sekolah Terbaik nomor 2 se-Provinsi Banten oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten.

MENJADI GURU DI ABAD-21

(Bagian 1 dari 2 tulisan)

Muhamad Wahyuni Nafis*

“Good teaching can not be reduced to technique; good teaching comes from the identity and integrity of the teacher”

—Parker Palmer—

Generasi yang lahir pasca 1996 di Amerika Serikat dikelompokkan ke dalam generasi Z. Mereka digambarkan sebagai generasi *digital native*, dengan ciri khas memiliki kemampuan melakukan berbagai pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Saat mereka mengerjakan PR dari sekolah misalnya, mereka juga membuka internet mencari beragam informasi, sambil mendengarkan musik lewat iPod, dan sesekali memperbarui status *facebook* atau *twitter*, atau memberi komentar terhadap status teman mereka.

Generasi Z adalah istilah yang digunakan oleh ahli demografi di AS bagi anak-anak yang lahir di era informasi atau *post-industrial*. Para ahli demografi AS biasanya membagi generasi di sana ke dalam empat kelompok. Yaitu, *baby boomers* yang lahir pasca *World War II* (lahir diantara 1946-1964), generasi X lahir diantara 1964-1981, generasi Y lahir antara 1981-1995. Orang biasa menyebut generasi Y dengan istilah generasi milenial. Dan generasi Z yang lahir seperti dijelaskan di atas, yang kini sudah memasuki usia sekolah, baik di tingkat menengah-atas maupun di perguruan tinggi.

Meski situasi di Tanah Air tidak bisa disamakan dengan demografi yang ada di AS, tetapi beberapa karakteristik yang dimiliki generasi Z saat ini sudah mulai terlihat pada generasi anak-anak kita yang lahir pasca 1996. Mereka

adalah generasi internet. Nyaris tidak bisa dilepaskan hidupnya dari aktivitas internet yang menyediakan beragam informasi, *games*, dan hal-hal menarik lainnya. Karakteristik generasi Z tersebut jelas menuntut konsep pendidikan dan kemampuan pendidik (guru) untuk mengembangkan berbagai kompetensinya, baik dari segi *hardskill*, *soft skill*, karakter hingga spiritualitas. Berdasarkan analisa demografis itulah kemudian para ahli pendidikan merumuskan konsep pendidikan abad 21, yang dinilainya sebagai abad yang penuh ketidak-pastian (*century of uncertainty*).

Di Indonesia dalam memasuki abad 21 ini menghadapi beban berlipat dalam hal penyelenggaraan pendidikan bagi generasi saat ini. Kalau generasi *baby boomers* di AS terlahir sebagai seorang yang sudah selesai dalam hal pendidikan, ekonomi dan kesehatan, maka di Indonesia sebaliknya: masalah tersebut masih sangat serius menimpa rakyat kita. Tetapi karena revolusi teknologi informasi dan komunikasi membuat siapa pun bisa langsung menyaksikan perilaku apa pun di belahan bumi mana pun, maka seringkali orang Indonesia mengalami perkembangan yang meloncat alias tidak berurut. Satu sisi mereka masih harus berjuang memenuhi kebutuhan pokoknya (pendidikan, ekonomi, kesehatan), di saat yang lain secara berbarengan, mereka juga terpaksa harus sudah

mulai terlibat dalam kancah dunia internet. Dalam keadaan semacam ini, sebagai pendidik kita berkewajiban melakukan upaya-upaya pengenalan, membicarakan, mendiskusikan dan membahasnya dengan penuh tanggungjawab, berikut akibat-akibat ikutannya—bisa positif bisa juga negatif—agar kita bisa membekali murid-murid secara memadai. Upaya ini juga sekaligus sebagai langkah antisipatif untuk mempersiapkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di kehidupan abad 21 yang sudah mulai menginjak dasawarsa kedua ini.

Mengubah Paradigma

Banyak ahli percaya bahwa sumber berbagai keburukan bangsa ini adalah pendidikan. Tapi banyak para penanggungjawab pendidikan tetap saja tidak mempedulikannya. Sikap tidak peduli dimungkinkan oleh beberapa hal. Bisa karena mereka tidak menguasai dan tidak cukup paham substansi pendidikan sehingga pada tingkat pelaksanaan terlihat begitu banyak kegamangan. Atau, bisa juga karena tidak ada *good will* untuk memajukan pendidikan. *Alhasil*, apa pun alasannya pendidikan di negara kita belum mendapat perhatian secara memadai—baik secara intelektual maupun politik.

Situasi pendidikan di Tanah Air semacam ini bertambah *complicated* lagi saat memasuki abad 21. Karakteristik pendidikan abad 21 mengalami multi-pelompatan dari sebelumnya. Semua cara dan tujuan-tujuan pengajaran mengalami perubahan drastis di abad ini. Kalau sebelumnya seorang pendidik mengajarkan muridnya agar mampu menguasai pelajaran dan pekerjaan yang sudah jelas bentuk dan jenis pelajaran dan pekerjaannya, di abad 21 ini justru sebaliknya. Murid harus disiapkan untuk melakukan pekerjaan dan menguasai pelajaran yang saat ini belum ada. Kalau sebelumnya murid disiapkan agar mampu berkreasi, memiliki ide dan solusi untuk berbagai produk dan problem yang sudah ada dan jelas, di abad 21 ini murid menghadapi berbagai produk dan problem yang saat ini justru belum teridentifikasi. Kalau sebelumnya murid disiapkan agar mampu menggunakan teknologi yang telah ditemukan dan tersedia, di abad 21 murid harus mampu menggunakan kecanggihan teknologi yang kini belum ditemukan. “21st



century is the century of uncertainty, where land, labor and natural resources don't matter anymore”, begitukataahli ketika merumuskan apa itu abad 21.

Menghadapi karakteristik pendidikan abad 21, meniscayakan adanya perubahan visi pendidikan, sekaligus peningkatan dan pengembangan kompetensi para pendidik. Menjadi guru di abad ini harus memiliki kemampuan mengadaptasi berbagai persoalan (*adaptor*), mampu berkomunikasi secara efektif, menjadi pembelajar yang tak kenal henti, memiliki visi dan sikap kepemimpinan yang jelas serta menjadi teladan (*model*), kolaborator dan siap menerima resiko (*risk taker*).

Abad 21 juga merupakan era *post-industrial*. Kalau di era industri banyak orang menginginkan untuk memiliki karir selamanya (*lifelong career*), di era *post-industrial* orang lebih memilih mempunyai *multiple careers*. Kalau dulu mereka dituntut menjadi seorang yang memiliki loyalitas jangka panjang (*long-term loyalty*) dalam satu jenis pekerjaan, kini mereka dituntut menjadi seorang yang memiliki banyak pekerjaan (*multiple jobs*). Dulu mereka memiliki identitas kemampuan yang jelas (*occupational identity*), kini identitas tersebut menjadi kabur (*blurred identity*). Dulu mereka konsisten bekerja sesuai dengan yang dipelajarinya (*work-study consistency*), kini mereka bisa mengerjakan apa pun yang tidak dipelajarinya secara formal (*work-study mismatch*).

Dulu mereka memilih keanggotaan organisasi yang tetap (*organization membership*), kini lebih memilih bebas dan tidak terikat (*possible free-lancing*). Dulu pilihan menjadi pegawai tetap (*stable employment*) adalah utama, kini lebih memilih menjadi pekerja yang tidak tetap (*frequent off-jobs*). Dulu memilih peningkatan pendapatan yang pasti (*escalating salaries*), kini memilih pendapatan yang tidak pasti (*precarious incomes*). Dulu mobilitas ke atas (*upward mobility*), kini memilih status yang fluktuatif (*fluctuating status*).

Bagi para pengelola dunia kerja, tuntutan mengubah paradigma dalam memenej dan mementen SDM pun tak-terelakkan. Dulu para pemilik perusahaan menghadapi para pegawai yang jika mau melakukan pengunduran diri dilakukan secara tertib dan terbuka (*foreseeable retirement*), tapi kini masa depan itu benar-benar tidak bisa diprediksi (*unpredictable future*). Dulu cukup memiliki jaringan-kerjayang tetap (*constant networks*), tapi kini harus memiliki jaringan-kerja yang bervariasi (*varying networks*). Dulu cukup memiliki *partners* kerja yang pasti (*stable relations*), tapi kini harus memiliki *partners* kerja yang terus-menerus berubah (*changing partners*). Dulu merasa aman dan pasti (*security, certainty*), tapi kini sebaliknya, tidak aman dan tidak pasti (*insecurity, uncertainty*).

Dengan berbagai karakteristik abad 21 di atas, maka berbagai pendekatan dan metode pengajaran, kurikulum, media dan alat-alat pengajaran (*teaching equipments*) juga mengalami perubahan. Kalau dulu pengajaran terpusat pada guru sehingga guru sangat dominan (*teacher-centered*), kini terpusat pada murid (*students-centered*). Dulu kurikulum bersifat *fragmented*, sekarang harus tersambung pada kehidupan nyata yang sebenarnya (*real life authentic*). Dulu model belajar secara individu (*workingin isolation*), kini berbasis proyek dan kelompok (*project/team based*). Dulu belajar itu untuk mengingat dan menghafal fakta-fakta (*memorizing facts*), kini belajar untuk mengetahui, berbuat dan berproses menjadi diri sendiri (*know, can do and are like*). Dulu kemampuan murid diarahkan pada pengetahuan, pemahaman dan aplikasi (*knowledge, comprehension and application*), kini murid harus memiliki kemampuan sintesis, analisis dan evaluasi (*synthesis, analysis and evaluation*). Dulu referensi yang digunakan berupa buku teks (*textbook driven*), kini hasil riset yang terus terbaru (*research driven*). Dulu gaya belajar mereka pasif (*passive learning*), kini aktif (*active learning*). Dulu tergantung pada penilaian guru (*teacher judge*), kini penilaian itu dari diri sendiri, teman sebaya dan publik (*self, peer, public authentic assessment*). Dulu murid termotivasi oleh hal-hal dari luar (*extrinsic motivation*), kini motivasi itu tumbuh dari dalam (*intrinsic motivation*). Dulu bahan-bahan belajar berupa media tulis (*print*) yang berbasis pada teks tertentu (*text based literacy*), kini beragam media (*multimedia*) dan beragam literasi (*multi-litaracies*). Dulu model pabrik yang menyiapkan satu jenis produk (*factory model*), kini model global yang menyiapkan berbagai produk (*global model*).

Abad 21 dengan revolusi teknologi informasinya, membalikkan semua visi, paradigma dan cara-cara belajar-mengajar di dunia pendidikan, juga menjungkir-balikkan cara-cara penanganan SDM di dunia industri yang samasekali tidak terfikirkan sebelumnya.

Muhamad Wahyuni Nafis. Direktur Sekolah Madania.

NASIONALISME SANTRI

M. Ariful Ma'arif*



Kesadaran Diri Landasan Ilmu Bahasa Asing

Gema suara wanita itu terdengar jelas di sepenjuru ruangan. Pengumuman berbahasa non pribumi yang sudah tidak asing lagi bagiku memanggil seorang lelaki Arab. “ *The final boarding for the passanger Ahmeed Yaseen on flight number 27G to Dubai. For the passanger have to go to gate 5 the will be closed for three minutes. I repeat. The final*

boarding for the passanger Ahmeed Yaseen, thank you”. Kulihat seorang lelaki jangkung berlari terengah-engah menuju gerbang tak lama setelah pengumuman itu berakhir.

Aku masih duduk santai di sebuah kafe, menunggu gerbang keberangkatan dibuka. Kuseruput segelas *cappuccino latte* yang baru kupesan dengan perlahan. Ah.... Nikmat nian kopi ini, pikirku. Di seberang tempat

kubersantai, kulihat seorang pria beretnis Tionghoa sedang sibuk merapikan passport bergambar burung garuda khas warga Indonesia ditemani dengan seorang wanita yang sedang menyantap kentang goreng pesannya, dan dua orang anak kecil seumuran 6 tahun yang sedang bercanda. Betapa aku tertarik dengan kehidupan 2 anak kecil itu, indah dengan canda tawa yang mengingatkanku pada kehidupan tanpa beban. Namun, ada yang

mengganjal bagiku, tutur kata mereka bukan cara berbicara anak kecil pada umumnya. Kupusatkan perhatianku, dan kutajamkan pendengaranku sehingga aku bisa mendengarkan percakapan mereka dengan jelas, "close your eyes Kevin, now is my turn" kata si anak berbaju merah. "Ok, don't take a long time Dani", jawabanak yang satulagi. Aku tertegun sembari memperhatikan permainan petak umpet kecil-kecilan mereka. Mereka asik bermain dan berbicara dengan bahasa yang baru bisa ku kuasai pada jenjang kelas menengah.

Jauh pikiranku melayang ke rumah, tempat dimana adik-adik kecilku masih bermain tanpa sadar dunia yang semakin jauh meninggalkannya. Juga kepada semua remaja pribumi yang masih terlena dengan kelakar dan pesta pora yang melalaikan mereka. Sedangkan berbagai pendatang berkulit putih bermata sipit terus menguasai sektor perdagangan dan menggali wawasan anak-anak mereka dengan pendidikan bahasa kaum adidaya. Akankah negara ini terus dibanggakan oleh para pendatang, sedangkan para pribuminya sendirimasih dalam keterpurukan?

"Tidak" batinku menentang. Aku bersyukur dididik di pondok pesantren dengan segala kompleksitasnya dalam sistem pendidikan. Ilmu bahasa asing yang diajarkan guru-guruku padaku sejak awal semester dengan berbagai disiplin bahasa yang dimulai dari *Ilqo Al-mufrodats*, penerapan bahasa asing dalam *Muhadastah*, hingga evaluasi dalam bentuk *Mahkamah al-lughah* namun tidak kuketahui apa manfaatnya, dan kini kutemukan jawabannya. Aku sadar, menjadi santri bukanlah sekedar menjadi pejuang agama yang mengajarkan salat, doa-doa, mengaji dan hal hal berbau ibadah lainnya dalam masyarakat, namun juga menjadi pendongkrak karakter, moral, serta ilmu pengetahuan. Karena islambukan hanya menuntut umatnya untuk berorientasi kepada dunia saja, namun juga pada akhirat. Seperti doa yang sering kita panjatkan "*rabbanaa aatina fi ad-dunia hasanahwa fi al-khirah*

al-hasanah wa qina 'azab an-anaar'. Maka dari itu, bahasa asing sangat penting untuk mengenal dunia, karena bahasa adalah pintu pertama yang harus di lewati untuk menyusuri lorong-lorong dunia.

Perangkat Dakwah Skala Internasional

"*al-'ilmu bilaa 'amalin ka asy-syajaru bila tsamarin*"

Begitulah kata-kata orang timur yang kami pelajari di pondok pesantren. Atau biasa kita sebut dalam bahasa Indonesia "ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah", dan dapat kita ambil kesimpulan santri yang telah menimba ilmu dengan matang harus turun ke masyarakat untuk mengamalkan ilmunya. Tentunya kata "masyarakat" tidak hanya mengacu pada masyarakat lokal, namun juga masyarakat nasional, dan bahkan internasional. Oleh karena itu, santri dituntut untuk memiliki *adaptability* yang baik.

Dalam proses beradaptasi, santri yang *go global* membutuhkan bahasa asing untuk bisa beradaptasi dan dekat dengan masyarakat, khususnya masyarakat internasional. Karena bahasa asing adalah salah satu komponen penting yang memiliki hubungan erat dengan *communication skill* pada diri individu dan sangat diperhatikan dalam interaksi di pergaulan internasional. Seperti yang dikatakan oleh Nelson Mandela "*if you talk to somebody with language he understand, that conversation shall implanted on his mind. And if you talk to somebody with his mother language, that conversation will implanted on his heart.*". Jadi, efektivitas dakwah dan komunikasi dalam menyebarkan ilmu yang telah dimiliki oleh para santri lebih terjamin dengan menguasai bahasa asing. Dengan bahasa asing, santri siap untuk beramal dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja.

Sumpah pemuda bukanlah kambing hitam

"Kami putra putri Indonesia mengaku

berbahasa yang satu bahasa Indonesia."

Itulah kata-kata para pahlawan yang diabadikan pada sumpah pemuda bait ke-3. Perjuangan yang dilakukan para pahlawan demi memperjuangkan bahasa Indonesia bukanlah perjuangan yang main-main, sehingga diabadikan dalam hari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober. Ini patut dijadikan kebanggaan tersendiri bagi penduduk Indonesia, khususnya para pemuda. Para pemuda harus sadar akan semangat para pahlawan dalam perjuangan mereka, sehingga para pemuda dapat mempertahankan Indonesia dan terus mengukir prestasi di tanah air ini.

Namun, ada kegagalan dalam pemahaman para pemuda pemudi zaman sekarang dalam menanggapi sumpah pemuda tersebut. Alih-alih bangga, mereka para remaja malah menjadikan sumpah pemuda sebagai alasan untuk tetap mencintai bahasa Indonesia tanpa ingin mengembangkan kualitas bahasa asing mereka.

Di sini santri harus sadar akan ideologi yang buta akan perkembangan ini. Dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 di cantumkan sepenggal kalimat yang memiliki makna yang tinggi, yaitu "ikut melaksanakan ketertiban dunia" yang dalam pemaknaannya adalah menghadirkan sifat internasionalisme dalam diri setiap warga negara. Cakupan kata internasional meliputi moral, ilmu pengetahuan, kebiasaan dan juga bahasa asing. Bahasa asing banyak menjadi sorotan seperti yang di contohkan pahlawan Haji Agus Salim yang menguasai bahasa Arab, Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Turki, dan Jepang. Makadari itu, santri harus sadar, dengan menguasai bahasa asing, santri bukan hanya menjadi santri internasional yang *go global*, namun juga menjadi santri yang memiliki nasionalisme yang tinggi dalam memajukan prestasi bangsa dan negara.

M. Ariful Ma'arif, santriwan kelas 6 Business Foundation Daar el-Qolam 3.

PENDIDIKAN KARAKTER ITU DI PONDOK PESANTREN

Tausiyah K.H. Ahmad Syahiduddin dalam Khutbatul 'Arsy

Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. dengan rahmat dan karunia-Nya kita masih mampu melaksanakan amanat pendiri pondok pesantren ini dengan selalu berpegang teguh pada sunah-sunah pondok pesantren. Daar el-Qolam, sebuah lembaga pendidikan yang berpegang teguh kepada nilai-nilai syari'ah Islamiyah dan aqidah Islamiyah. Karena itu perlu diketahui oleh seluruh santri bahwa sunnah-sunnah pondok pesantren berasal dari Syari'ah Islam dan pasti akan tetap teguh berpedoman dengan aqidah Islamiyah. Karena itu anak-anakku yang saya cintai, kita semua perlu memahami terutama bagi anak-anakku santri baru, inilah awal dari semua kegiatan yang akan kalian secara keseluruhan menjadi bagian dari kehidupan di pondok pesantren ini, yaitu sunnah-sunnah pondok pesantren Daar el-Qolam. Kumpul kita pada pagi ini adalah bagian dari sunnah pondok, Kumpul ini disebut kumpul *Khutbatul 'Arsy* dalam rangka pengenalan santri dengan almamater. Walaupun Daar el-Qolam bagian dari pada sistem Pendidikan nasional tetapi pondok pesantren memiliki ciri dan nilai lebih dari pendidikan-pendidikan lain yang ada di republik yang kita cintai ini. Mengapa saya katakan bahwa pondok pesantren Daar el-Qolam dan pondok pesantren pada umumnya memiliki nilai lebih, dari tahun 70-an lembaga-lembaga swadaya

masyarakat nasional dan internasional sudah mengadakan penelitian yang luar biasa tentang pondok-pondok pesantren. Karena itu saya pernah mengikuti program itu. Dari satu sisi menjadi kelebihan bagi para kyai dan bagi para santri sebab diajak melihat dunia luar. Tapi sisi lain amat sangat menyedihkan untuk para kiyai yang terlalu ikhlas dalam kehidupannya. Sehingga para kyai membuka diri menelanjangi sistem pondok pesantren yang sebenarnya pada saat itu sedang diteliti, yang sebenarnya pada saat itu sedang dicari tahu dimana nilai-nilai kebesaran pondok pesantren. Karena terbukti dalam sejarah bahwa pondok pesantren mempertahankan dirinya dari sejak penjajahan, persiapan kemerdekaan sampai kemerdekaan bahkan sampai pada era reformasi yang sekarang ini.

Jadi karena itu anak-anakku yang saya cintai kalian mesti bangga kalian berada di pondok pesantren sebab pondok pesantren satu-satunya lembaga pendidikan yang tetep eksis sampai sekarang. Ketika pemerintah kehilangan arah saat para pendidik berupaya untuk berdiskusi tentang Pendidikan yang benar kembalilah mereka kepada pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sebenarnya adalah pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Saya ulangi pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Jadi ingat kalau kalian berada

di pendidikan luar non pondok pesantren itu sebenarnya pendidikan yang minus karakter. Karena itu kalau kamu mendengar, kamu menonton, kamu baca media, lalu banyak orang-orang yang terpaksa oleh KPK dimasukkan ke dalam sel itu karena soal karakter bukan soal ilmu. Karena itu anak-anakku yang saya cintai kalian harus tahu apa itu pondok pesantren? Pondok pesantren adalah kehidupan totalitas selama 24 jam tersistem. Karena itu diatur, dari mulai tidur diatur pada tempatnya masing-masing, maka santri yang benar adalah santri yang tidur di tempat tidurnya dan bertanggung jawab dengan tempat tidurnya. Kalau ada kelas enam, kelas akhir yang tidur bukan pada tempat tidurnya itu artinya santri yang tidak lulus dengan pengertian pondok pesantren dalam kehidupannya sehari-hari. Setelah tidur ia dibangunkan kembali untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Itu adalah syariat agama yang termaktub dalam hadits Rasulullah SAW. *Shalatul jama'ati afdhalu min shalatil fardi bi sab'in wa 'isyrina darojatan*. Jelas seperti itu.

Kalau Rasulullah menyatakan *shalatun fi masjidil haadza khoirun min alfi sholatun fiima siwahu* kita bisa mengejar nilai-nilai itu manakala kita setiap hari bisa melaksanakan salat jamaah. Tinggal 27 x 5 dikalikan berapa tahun kita berada di pondok pesantren ini maka akan mengimbangi nilai *shalatun fi masjidil haadza khoirun min alfi sholatun fiima siwahu*. Jadi karena itu anak-anakku yang saya cintai, sunnah-sunnah pondok yang menjadi nilai kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ini menjadi sebuah keindahan bagi orang yang mencari keindahan. Akan menjadi berat, menjadi rintangan, menjadi cobaan yang luar biasa bagi orang-orang yang tidak memahami keindahan. Keindahan yang seperti apa itu, *innalaha jamiilun yuhibbul jamal*. Keindahan yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai *illahiyyah* dengan pedoman yang termaktub dalam panca jiwa dan moto pondok. Kalian akan mudah bangun subuh, kalian akan mudah berdisiplin,



Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam, K.H. Ahmad Syahiduddin, saat memberikan tausiyah dalam Upacara Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy 2017.

kalian akan nyaman tinggal di pondok pesantren ini kalau kalian memiliki jiwa keikhlasan tanpa pamrih, tanpa merasa tertekan, tanpa ada panggilan, yang ada adalah sebuah kesadaran bahwa ini bagian dari pada hidup yang harus kita lakukan. Sebab Allah melalui rasulNya memerintahkan *uthlubul 'ilma minal mahdi ilall lahdi, tholabul 'ilmi fariidhotun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*. Jadi kalau jiwa keikhlasan tadi menjadi awal, menjadi nomor satu, menjadi penggerak dari semua gerak dan langkah kita di pondok pesantren ini maka tidak ada yang memberatkan dalam kehidupan. Karena itu kata Allah *fa'budullaha mukhlishiina lahuddin*, beribadahlah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, paling tidak kita memiliki keikhlasan yang standar, dengan tidak ada buruk sangka dengan selalu ada *husnudzon* kepada semua yang diciptakan oleh Allah SWT, jangan dilandasi oleh pemikiran yang

suudzon sebab memberatkan kita untuk melakukan apapun.

Ingat *law kaana ahlal quroo' aamanuu wat taqow la fatahna 'alaihim barakaatim minassama'*. Karena itu saya buka Daar el-Qolam 2 memberikan kesempatan pada anak-anakku yang berprestasi untuk muncul kepermukaan sehingga dia menjadi seorang teknokrat yang muslim, dia menjadi seorang insinyur yang muslim, dia menjadi seorang tentara yang muslim, dia menjadi seorang polisi yang muslim, dia menjadi seorang politikus yang muslim dia menjadi bupati yang muslim, dia menjadi menteri yang muslim bahkan mudah-mudahan nanti ada yang menjadi presiden yang muslim. Semua itu kami berikan kesempatan pada kalian dengan dibuka pondok pesantren Daar el-Qolam 2 menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dunia dan ilmu

pengetahuan akhirat sesuai dengan haditsnya *man araada ad-dunya fa'alaihi bil 'ilmi wa man araad al-aakhirah fa'alaihi bil 'ilmi waman araada huma fa'alaihi bil 'ilmi*. Karena itu jangan dipisah-pisah antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat, bagaimana kita dapat mengetam di akhirat nanti kalau kita tidak pernah menanam di dunia ini. Bukankah do'a kita *rabbanaa aatina fii ad-dunya hasanah wa fil aakhirati hasanah*, tujuannya *waqinaa 'adzaa banner*. Jadi kalau orang yang tidak senang dengan ilmu dunia, do'anya diubah, jangan pakai *fii ad-dunya* lagi, cukup *fii al-aakhirah* saja. Sesuikah itu dengan al-Qur'an? Tidak sesuai.

Daar el-Qolam dengan panca jiwa dan moto pondok merawat tradisi merespon modernisasi *al-muhaafdzah 'ala al-qodimi ash-shalih wal akhd bi al-jadiidi al-ashlah* yang dimaksud dengan



Upacara Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy 2017 Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

al-muhaafdzah 'ala al-qodimi ash-shalih bukan tradisi-tradisi yang terjadi di masyarakat, tapi *al-muhaafdzah 'ala al-qodimi ash-shalih* adalah *al-muhaafadzah 'ala maakaana 'alaihi as-salafu shalihmin al-'aqidah wa min syari'ati al-islamiyyah*. Apa yang dimaksud dengan *al-muhaafdzah 'ala al-qodimi ash-shalih* dan *al-akhd bi al-jadiidi al-ashlah*, *al-muhaafdzah 'ala al-qodimi ash-shalih* adalah *al-muhaafadzah 'ala maakaana 'alaihi as-salafu shalihmin al-'aqidah wa min syari'ati al-islamiyyah*, bukan tradisi kehidupan yang terjadi biasa di masyarakat tapi tradisi syari'at misalnya salat jamaah tidak boleh ditinggalkan, *ukhuwah Islamiyah* tidak boleh ditinggalkan, keikhlasan, kesederhanaan itu bagian dari tradisi *as-salafi ash-shalih* yang dilakukan dahulu. Karena itu orang-orang yang baik pada zaman dulu tidak mengejar

dunia dalam pengertian jabatan, salah seorang dari imam *arba'ah* rela dipenjara dari pada memilih menjadi *qodhi* yang diangkat oleh pemerintah, itu yang disebut *ash-shalafu ash-shalih*. Apa yang dimaksud dengan *al-akhd bi al-jadiidi al-ashlah*, *al-jadidul ashlah* adalah kalau kita bisa salat jamaah lima waktu, bisa mempertahankan keikhlasan, kenapa kita kemudian tidak hanya meningkatkan salat wajib tapi salat sunnah juga kita tingkatkan. Kenapa ketika kita hanya bisa berpuasa dalam bulan Ramadhan lalu mengapa tidak bisa puasa senin-kemis? kenapa ketika kita hanya bisa bangun di tengah malam untuk kencing tetapi kita tidak pernah bangun untuk berwudlu dan salat tahajud, ini namanya *al-akhd bi al-jadiidi al-ashlah*. Ketika kita hanya bisa membaca kitab-kitab kenapa kita juga tidak bisa membaca buku-buku, ketika kita hanya bisa belajar kenapa

kita tidak berupaya untuk bisa mengajar. Ini namanya *al-akhd bi al-jadiidi al-ashlah*. Saya kira ini tausiyah saya kepada kalian dan seluruh yang hadir pada kesempatan ini, agar menjadi jelas bermakna sehingga Daar el-Qolam tetap berkembang dalam koridor yang menjadi amanat dari pendiri pondok pesantren ini.

Wawancara Eksklusif K.H. Ahmad Syahiduddin

GURU SALEH, GURU PROFESSIONAL!

Peran guru di pondok pesantren menduduki posisi penting dan strategis. Dikatakan penting karena berkat peran gurulah kehidupan di pesantren dapat berjalan lancar dan dikatakan strategis karena lewat gurulah pendidikan karakter ditumbuhkan. Guru di pesantren, sebagai kelanjutan dari Kiai, memiliki tugas besar untuk menumbuhkan semangat belajar di kalangan santrinya. Untuk itu, hanya guru yang saleh-lah yang sebetulnya sangat diidealkan menjadi guru inspiratif dan teladan bagi murid-muridnya. Tim redaksi Majalah Dza 'Izza dalam suatu kesempatan berhasil melakukan wawancara khusus di Rumah Panggung dan berdiskusi panjang lebar dengan K.H. Ahmad Syahiduddin terkait dengan peran ideal guru di pesantren. Wawancara berlangsung malam hari pada 15 Agustus 2017. Berikut ringkasan wawancaranya:

Bagaimana sebenarnya model guru pesantren?

Guru yang saleh, karena guru itu singkatan yang digugu dan ditiru. Guru yang paling mulia di dalam agama yaitu Nabi Muhammad, karena sebagaimana dinyatakan oleh Allah langsung, "laqad kâna lakum fî rasûlillâhi uswatun hasanah". Akan tetapi ketika Nabi Muhammad sudah tiada ada, maka para penerusnya adalah para ulama (*al-ulamâ'u waratsatun al-'anbiyâ*). Artinya orang-orang alim yang istiqamah berpegang teguh dengan nilai-nilai sebagaimana diajarkan oleh para Nabi. Jadi kalau ilmu bukan hanya ilmu dunia saja atau ilmu agama saja, melainkan keduanya merupakan disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Ini kaitannya dengan ungkapan *al-dunyâ mazra'atul âkhirah*, jadi bagaimana di akhirat akan baik kalau di dunianya tidak baik.



Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza adakan Pelatihan Melukis Slide dengan Hati untuk guru-guru Daar el-Qolam 3 (2-3/3/17).

Bagaimana kita mendapatkan ilmu yang baik jika kita belajarnya dari sumber yang tidak baik. Dalam kaidah ushul fiqh di kenal, *al-ashlu baqâun mâ kâna alâ mâ kâna*, jadi tidak bisa berdiri sendiri. Patokan ilmu di dalam Islam terkait dengan sisi manfaat atau tidaknya (*ilmun yuntafau bih*), bukan ilmu yang banyak, tetapi ilmu yang menyelesaikan problem kehidupan. Sebaliknya ilmu yang menambah problem yang baru artinya ilmu itu bukanlah ilmu yang bermanfaat. Jadi berbicara tentang ilmu yang berkualitas sama halnya kita berbicara tentang ilmu yang bermanfaat.

Bagaimana kriteria guru yang saleh itu?

Guru yang berpedoman kepada perisai "kaburo maqtan 'indallâh an taqûlû mâ lâ taf'alûna", sehingga guru yang saleh yang melaksanakan ilmunya, para muridnya pasti akan melihat. Dan itu akan menumbuhkan keyakinan di kalangan mereka. Istilah saleh sendiri memiliki dua pengertian, yaitu yang pertama artinya guru tersebut memiliki ilmu yang benar

dan yang kedua memiliki amal yang benar. Pekerjaannya sesuai dengan ilmunya. Jadi ilmu yang bermanfaat atau yang baik itu adalah ilmu yang diamalkan. Kata saleh dapat dipahami juga sebagai professional. Guru yang saleh adalah guru yang professional. Ada konsep "al-Islâmu shalahiyatun likulli zamânin wa makânin". Jadi bukan orang Islam kalau dia bermalas-malasan. Islam itu professional. Islam itu sejak awal kemunculannya mengajarkan manusia untuk menjadi sosok super produktif.

Apakah kesalehan itu berlaku untuk semua guru dalam mengajar semua bidang studi?

Iya berlaku, cuma memang terkadang peristilahan yang bersumber dari agama menjadi berubah, maka dari itu harus dikembalikan ke makna dasarnya. Kalau memberi pelatihan para asatidz, istilah-istilah dalam tarbiyah harus juga diberikan seperti istilah *al-wushûlu ilâ al-maudû'î* (set induction). Itu untuk menunjukkan bahwa

wawancara eksklusif

ilmu dari dulunya bersumber dari Islam. Jika tidak dikembalikan kepada asalnya, anak-anak sekarang tidak kenal. Bahkan ada kesan bahwa ilmu itu berasal dari Barat, padahal awalnya berasal dari Islam. Ada tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Jebra (Jabir Ibn Hayyan – peny.), Ibn Rusyd. Lebih celaka lagi kelompok salaf yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu itu berasal dari orang-orang kafir.

mukhlis misalnya, bahwa kita punya tanggungjawab yang pertama kepada Allah, karena Allah sudah mentakdirkan kita sebagai guru dan guru itu ada tugasnya, ada kewajibannya dan itu akan membuat anak muridnya pintar. Anak murid yang pintar itu adalah anak murid yang bisa mengamalkan ilmunya. Bagaimana agar dapat melahirkan anak murid yang pintar?

Tidak, orang tidak bebas saja bisa kreatif. Orang yang bebas bisa saja tidak kreatif. Kreativitas itu bukan berarti melakukan semauanya, melainkan melakukan sesuatu yang bermanfaat di kala orang lain tidak berbuat. Sebaliknya jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat di kala orang lain tidak berbuat itu akan menjadi buruk. Jadi orang kreatif yang benar itu orang yang melakukan sesuatu yang bermanfaat di kala orang lain tidak melakukannya.

Apakah seorang guru terlalu baik itu baik?

Guru yang menjadi orang tua itu tidak baik, yang benar itu orang tua yang menjadi guru. Ada perbedaan, ketika menjadi orang tua, apapun akan ia korbakan untuk anaknya, tapi kalau guru tidak akan mengorbakan apapun untuk anaknya, sebab bisa jadi itu akan mencelakakan untuk anaknya. Jadi patokannya itu mendidik atau tidak, bukan terlalu baik dan sebagainya. Yang benar itu orang tua yang menjadi guru. Patokan dalam mengajar itu benar dan tidak, bukan persoalan disukai atau tidak disukai. Benar itu bukan berarti benar dalam hasil rekayasa manusia, tetapi benar yang haqq (*al-Haqq min Rabbika walâ takunanna minal mumtarîn*).

Saat ini ada gagasan bahwa pendidikan itu harus menyenangkan yang artinya gurunya juga harus menyenangkan, bagaimana tanggapan Ustadz?

Iya itu menyenangkan dalam tanda kutip. Yang benar adalah menyenangkan dalam konteks pendidikan. Misalnya anak mau belajar menggunakan laptop, tinggal cari *google*. Itu kan menyenangkan, akan tetapi ketika ujian, ia tidak bisa. Artinya hal menyenangkan tadikan tidak benar.

Sedikit tambahan, seorang guru harus mewaspadai dengan peristiwa atau kejadian yang ada dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, ada murid atau santri yang pintar karena dia dan itu guru tidak berpahala. Ada murid yang bodoh karena dia, itu juga seorang guru menjadi berdosa. Ada murid yang bodoh karena guru karena itu guru berdosa besar. Hanya satu yang berpahala yaitu jika seorang murid pintar karena gurunya. Jadi guru yang saleh adalah guru yang membuat muridnya pintar dan berkarakter.” []



Bagaimana sikap guru dalam menghadapi kapasitas anak didik yang berbeda-beda?

Yang satu memiliki sikap positif. Yang kedua ya guru harus pandai, karena ia belajar lebih dahulu daripada muridnya. Ketika ia belajar dengan suatu metode tidak bisa, ia harus dapat berupaya untuk belajar dengan cara yang lain. Jadi berdasarkan pengalamannya itu baru bisa diterapkan kepada murid-muridnya. Ada konsep dasar bahwa manusia itu cenderung cari yang gampang dan enak, tidak ada manusia yang ingin susah, maka dari itu kalau kita memberikan pelajaran contoh-contoh yang diberikan harus yang mudah diterima, jangan yang susah. Ada juga yang mengajar itu hanya mengikuti apa-apa yang diajarkan sebelumnya oleh gurunya saja. Biasanya santri-santri salafi mengikuti begitu saja apa-apa yang diajarkan oleh guru-gurunya. Berbeda dengan di pesantren modern, kepewajiban seorang guru sangat menentukan, maka contoh yang diberikannya pun tidak selalu itu-itu saja.

Bagaimana cara agar guru dapat memberikan contoh pelajaran yang mudah?

Sebenarnya sederhana saja, saya sendiri bukan tipe yang senang mengajar, tapi ketika kita memiliki kemauan yang kuat sampai pada derajat yang

Gurunya harus menguasai bidang yang diajarkannya, sehingga dengan mudah ia dapat mentransfer. Contoh kalau guru teknik, dia sendiri belum pernah memegang kunci, bagaimana ia bisa mengajarkannya kepada anak-anak muridnya, ia sendiri tidak mengetahui ukuran *mili* dan *inci*. Bagaimana ia dapat mengambil kunci yang benar. Di sini terdapat beberapa persoalan, pertama ia tidak menguasai, kedua ia tidak mempraktekkannya dan ketiga ia tidak merasa bertanggungjawab ketika mengambil kunci yang salah. Dalam bahasa lain, banyak guru saat ini yang hanya menggugurkan kewajibannya saja. Dan jika hanya menggugurkan kewajiban, artinya ia tidak menggunakan akal. Misalnya kambing beranak ya beranak, kambing makan ya makan, hanya menggugurkan kewajibannya saja. Padahal ketika seseorang itu bertanggungjawab, biasanya nilai-nilai yang lainnya akan tumbuh, seperti ingin lebih bagus, ingin lebih sukses, ingin lebih berharga dan pasti hal-hal positif lainnya juga tumbuh.

Apakah seorang guru harus kreatif?

Kreativitas itu akan tumbuh kalau ia merasa bertanggungjawab, kalau tidak ada tanggungjawab tidak mungkin ada kreativitas.

Bukan kebebasan?

Wawancara Bersama Ustaz Ferdinal Lavendry

RUH MENGAJAR ITU NOMOR SATU

Menjadi seorang guru profesional merupakan hal yang sangat penting karena hal itu akan memengaruhi hasil akhir proses belajar mengajar. Seorang guru profesional akan menghasilkan output yang bagus terhadap siswanya. Berikut wawancara bersama Ustaz Ferdinal Lavendry yang akan membicarakan hal ini. Beliau adalah seorang **Great Teacher Trainer**, Praktisi pendidikan, dan Dosen. Beliau telah berpengalaman dalam menangani pelatihan guru dan aktif melatih guru-guru untuk menjadi guru terbaik yang berkarakter trainer.

MD : Untuk kategori guru yang ideal dan profesional hal mendasar apakah yang harus dimiliki?

FL : Dalam pemahaman saya hal itu merujuk kepada *at-thariqah ahammu mina-l-maddah* (metode lebih penting dari materi), *wa al-mudarris ahammu*

mina-t-thariqah (guru lebih penting dari pada metode), *wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsih*” (jiwa seorang guru itu yang sebenarnya lebih penting dari guru itu sendiri). Jadi yang nomor satu yang harus dimiliki oleh guru adalah “ruh mengajar”. Kalau “ruh mengajar” sudah dimiliki, pengetahuan dan keterampilan bisa dilatih. Jadi yang nomor satu itu bagaimana guru memiliki motivasi yang tinggi, menjiwai pekerjaannya, mengajar dari hati, kemudian selalu meng-*upgrade* diri. Yang penting adalah bagaimana guru mencintai profesi yang dia miliki.

MD : Berarti guru harus terus belajar dan jangan berhenti belajar. Bagaimana hal ini dilakukan sementara guru juga memiliki beban dan tugas yang padat? Bagaimana guru dapat meningkatkan kualitas dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman?

FL : Di ruang guru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 ada sebuah kalimat berbunyi, “Jika guru berhenti belajar maka berhentilah mengajar”. Langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam untuk hal itu adalah diadakannya pelatihan-pelatihan guru dan pendampingan. Di situ ada *learning process* dan training. Tapi tidak cukup training-training saja karena belum mengukur pada kompetensi, tapi sejauh mana guru mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Maka kita lakukan pendampingan dengan cara setiap RPP yang dibuat dikonsultasikan kepada *master teacher* kemudian diobservasi, setelah itu diberikan *feed back*. Jadi sampai kepada *performance*. Di sini kita punya yang namanya tiga grade training. Ada *Basic*, *Intermediate* dan *Advance*. *Basic* itu misalnya *how to be a great teacher*. Sampai *Advance* kita ingin menciptakan *training for teacher trainer*. Jadi bagaimana kita menciptakan trainer-trainer baru di pondok di mana mereka menjadi trainer dan menjadi konsultan internal di pesantren.

MD : Berarti terdapat peranan lembaga di mana lembaga yang bersangkutan yang memfasilitasi itu semua. Tentu guru dengan segala keterbatasannya akan merasa sangat terbantu oleh perhatian dan dukungan lembaga.

FL : Luar biasa. Di pondok pesantren ini sepanjang pengalaman saya belum ada pelatihan guru di malam hari dari pukul 20.00 sampai 23.30. Pelatihan dilakukan dengan *fun learning* dan guru dibuat merasa nyaman, interaktif serta suasana yang akrab sehingga tidak merasa terbebani.



Ustaz Ferdinal Lavendry memberikan orientasi Kuliah Etika pada santri Daar el-Qolam 3.

MD : Terkait peranan dan dukungan lembaga ini memang sudah merupakan kewajiban semua lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian terhadap pelatihan atau usaha-usaha peningkatan kualitas guru ya pak?

FL : Harus! Harus mengalokasikan anggaran untuk meng-*upgrade* guru-guru karena yang dikatakan *expert* itu adalah guru-guru yang melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, bukan lamanya mengajar. Apalagi saat ini guru mengajar di era milenial, era *digital native*, guru harus memahami ini “generasi Z” sehingga pembelajarannya harus relevan. Jangan sampai gurunya gaptek.

MD : Baik Pak. Ini semua terkait dengan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang kemudian diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Kita masuk kepada metode.

FL : Kita mulai berbicara metode. Pertama, dimulai dari teknik *opening*. Bagaimana membuat “wow” di lima menit pertama. Bagaimana membuat siswa penasaran di menit-menit pertama. Bagaimana seorang guru membuat efek kejut di menit-menit awal. Ada 18 cara untuk mulai masuk ke dalam materi. Misalnya dengan analogi, demonstrasi sesuatu yang terkait materi, berita *up to date*, kisah inspiratif, dll (terlalu panjang jika dibahas di sini). Waktunya hanya lima menit saja sebagai pancingan awal sebelum masuk materi. Di sini dibutuhkan kreatifitas guru untuk membuat stimulus awal. Setelah *opening* dan *closing* kemudian melakukan apersepsi. Setelah itu baru masuk ke materi. Di sini metodenya juga harus bervariasi. Maka minimal guru itu harus punya koleksi 60 metode mengajar, tidak hanya ceramah, diskusi dan presentasi saja tapi juga bisa menerapkan *action research*, *project base learning*, dll. Ceramah hanya boleh di awal saja saat pemaparan konsep. Ketika konsep itu sudah matang maka kemudian guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Jadi, bukan *teacher center* tapi *student center*. Ketika anak belajar dengan mengalami dan melakukan itu akan lebih diingat. *Active*

learning itu: *when I hear, I forget; when I see, I know; when I do, I understand; when I teach the other, I master*. Jadi, metode itu 30 % berupa *teacher presentation* dan 30 % lagi *student activity*. Proses belajar mengajarnya menekankan pada keaktifan siswa. Setelah menguasai metode, guru-guru membuat RPP kreatif yang dituangkan dalam bentuk *lesson plan*. Setelah itu guru juga menguasai ICT for communication. Lalu *class management* yaitu *how to handle class*. Singkatnya 6 keterampilan yang harus dikuasai guru, yaitu: 1) apersepsi; 2) variasi metode; 3) membuat RPP; 4) penguasaan media; 5) *smart presentation skill*; 6) *class management*.

MD : Baik Pak. Berikutnya kita membicarakan tujuan pendidikan. Sejauh ini sistem pendidikan kita masih menekankan pada kemampuan kognitif. Siswa dinilai sukses dan berprestasi jika pintar matematika dan sains. Padahal tujuan pendidikan tidak sebatas itu saja. Bisa dijelaskan Pak?

FL : Kognitif itu penting tapi bukan segalanya. Dalam pendidikan harus diperhatikan aspek akhlak dan akal sekaligus. Sesungguhnya pendidikan akhlak atau karakter itu tercermin di pesantren. Memahami kurikulum itu tidak terbatas pada silabus, RPP dan kebijakan. Pengalaman anak-anak juga merupakan bagian kurikulum dalam pembelajaran. Karakter itu akan terbentuk dalam pengalaman belajar. Kita di pesantren mengutamakan pendidikan karakter. Bahkan di RPP itu ada *core value character*, ada *subcore character*. *Core character* ada pada Paka Jiwa dan Moto Pondok. Jadi RPP dan mengajar itu harus merujuk ke situ kemudian ditambah dengan 18 karakter dari Dinas Pendidikan.

MD: Dalam pendidikan karakter terdapat dua unsur penting, yaitu keteladanan dan kebiasaan. Bisa dijelaskan Pak?

FL : Ya, keteladanan. Anak itu mengikuti apa yang dia lihat. Karena itu guru harus bisa menjadi teladan. Misalnya anak diminta untuk masuk tepat waktu, maka gurunya harus datang lebih awal. Jadi,

guru itu harus melakukan lebih dulu. Bagaimana bisa memberikan inspirasi dan motivasi bila dalam dirinya belum ada keteladanan.

MD: Kemudian aspek kebiasaan. Di sekolah-sekolah umum aspek kebiasaan ini masih lemah dan masih banyak mengandalkan pembelajaran di kelas. Sementara di pesantren selain belajar di kelas (jalur ajar) terdapat juga jalur asuh. Bagaimana Menurut Bapak?

FL : Tidak bisa kita hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja karena pendidikan karakter itu bukan semata-mata pada *knowledge* tapi pada pelaksanaannya. Dalam kurikulum itu ada *intra*, *ekstra* dan *hidden*. Di pesantren ada semuanya. Ekstrakurikuler kita banyak. *Hidden* juga diterapkan. *Hidden* itu tidak tampak, tidak ada dalam kurikulum secara tertulis tapi dilaksanakan. Misalnya mengucapkan salam bila bertemu guru, bila melihat sampah langsung dibuang pada tempatnya. Jika itu terintegrasi dengan baik, itu bagus. Jadi, kita tidak hanya pembelajaran di kelas, silabus, RPP tapi terkait karakter, lebih kepada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak-anak sehingga terinternalisasi dalam diri anak.

MD: Terakhir, bagaimana pandangan bapak terkait peran guru dalam pendidikan di Indonesia secara umum. Sudahkah kita memenuhi kualitas yang diharapkan?

FL : Bicara kualitas guru dalam pendidikan di Indonesia bagi saya *tag line*-nya adalah “*great school = great teacher; great student = great Indonesia*”. Di situ gurunya dulu yang perlu dibuat berkualitas, bagus dan menjiwai. Kalau menjadi guru merasa sudah sudah total, *passion*, suka mengajar anak-anak, maka kalau itu sudah dimiliki pengetahuan dan keterampilan bisa dilatih lebih mudah. Jadi, yang penting itu komitmen dan integritasnya dulu. Bukan hanya menggugurkan kewajiban tetapi dia betul-betul *enjoy* dan menikmati, lalu dia pun menjadi *expert* di bidangnya.

Mbah Sur

Oleh Ahmad Moehdor al-Farisi*

Alamak, apalagi ini. Belum sembuh satu penyakit kini ia mengeluh sakit pada bagian tubuhnya yang lain. Awalnya hanya rasa nyeri yang dikeluhkan. Gara-gara menginjak paku karatan, kaki kirinya membengkak kebiru-biruan. Hampir separuh telapak kakinya kini membusuk. Bernanah. Entah sudah berapa kali Mbah Sur didatangkan untuk mengobatinya. Mulai dari yang cara pengobatannya dengan jampi-jampi, mengusapnya dengan air garam, mengikat pergelangan kakinya dengan kain putih yang sudah ditulisi kalimat-kalimat doa, bahkan menyuruh anggota keluarganya untuk menguburkan segenggam bingkisan putih di empat sudut rumahnya. Entah apa dalam bingkisan itu, yang pasti keluarganya meyakini semacam ajimat.

Di kampung, anak-anak bermain tanpa mengenakan alas kaki itu sudah biasa. Malah menjadi hal yang tabu apabila mengenakan sandal atau semacamnya. Seperti yang dilakukan Kanip, bocah yang baru menginjak usia remaja itu. Kanip satu-satunya anak laki-laki dari tiga bersaudara. Kakak perempuannya, Tutik, sudah diperistri oleh anak kampung sebelah. Tentu Tutik ikut tinggal bersama suaminya. Ida, adik Kanip, masih kecil. Baru minggu kemarin ia menerima rapor kenaikan kelas. Sebagai adik yang baru mau duduk di kelas 3 SD, Ida mulai pandai bicara, lebih tepatnya bawel. Ia suka ngomel-ngoel pada emak, perihal makanan yang lauknya itu-itu saja, minta dibuatkan mie rebus gak dibuatkan, sabun mandi sudah seukuran jempol kaki tak kunjung diganti, dan sebagainya dan *tetek bengek* lainnya.

Siang itu, matahari belum begitu terik, Kanip dan teman-temannya pulang sekolah lebih awal dari hari biasanya. Segerombolan anak-anak pulang dengan sedikit berlari sambil bercanda tawa, melewati *galengan* sawah, menerjang bayang-bayang layangan yang sudah berjejal di setapak jalan. Mereka gembira bukan karena nilai rapor, tapi karena pulang lebih awal sehingga mereka bisa main layang-layang lebih lama dari hari biasanya. Maklum, musim kemarau di kampung adalah hari-hari yang membahagiakan anak-anak. Apalagi musim kemaraunya banyak angin, seperti saat ini. Anak-anak bisa seharian di pematang sawah yang tanahnya mulai retak, bermain layang-layang.

"Kanip, aku tunggu di Pakis ya." teriak Komet sebelum mereka berpisah di pertigaan. Rumah Kanip seratus meter lebih jauh dari rumah Komet. Rumah mereka dipisahkan oleh beberapa petak sawah saja. Pakis adalah sebutan untuk wilayah sawah yang berada di ujung barat kampung. Di sini, sawah-sawah ada namanya masing-masing, nama-nama itu sesuai dengan empat arah mata angin. Sawah bagian utara kampung di sebut Gal Sen, bagian timur namanya Gal Wetan, bagian selatan beda lagi, yaitu Kepo. Entah siapa yang memberikan nama-nama itu, yang pasti sejak mereka lahir nama-nama itu sudah ada. Jika mereka ingin membuat perjanjian di mana mau main layang-layang, tinggal sebut saja salah satu darinama sawah tersebut. Secara otomatis kepala mereka terkoneksi di mana mereka akan bertemu.

"Jangan lupa bawa sowangan." timpal Kanip yang dijawab oleh Komethanya dengan mengangkat

jempol tangan kanan, tanpa menoleh dan terus lari. Layangan mereka unik-unik. Ada yang berbentuk ular, naga, kupu-kupu. Semua itu tak ada yang beli, murni buatan mereka sendiri. Kebetulan layangan Kanip dan Komet jenisnya sama, yaitu layangan sowangan, layang-layang yang di ujung kepalanya ada benang khusus yang menimbulkan bunyi ketika diterpa angin. Bunyinya semacam bunyi yang muncul dari teko pemasak air bila air sudah mendidih.

Setelah segalanya mulai bergelayut dewasa, matahari mulai merayap ke ubun-ubun, daun-daun kering berjatuh diterpa angin, itulah surga mereka. Sawah yang kering kerontang dipenuhi anak-anak yang berlomba-lomba menaikkan layang-layang. Mereka tak peduli terik yang menyengat. Mereka tak peduli warna kulit yang mulai gosong. Mereka tak terpikirkan segala hal yang berakibat buruk pada dirinya. Yang mereka pikirkan hanya satu, bagaimana layang-layangnya bisa terbang tinggi, melambai-lambai seimbang, tidak oleng meski ada angin kencang, dan menang bila terjadi tabrakan dengan layang-layang lainnya. Itu saja.

"Kanip... ulur, Nip... Ulur..." teriak Komet melihat layang-layang Kanip tiba-tiba ditabrak oleh layang-layang anak lainnya.

"Gak bisa, Met. Talinya sudah melilit kuat." teriak Kanip yang mulai sempoyongan mengatur keseimbangan layangannya. Kedua layang-layang mereka talinya saling melilit.

Komet bingung setengah mati. Di sisi lain ia ingin membantu, tapi layangannya belum begitu tinggi, masih butuh uluran tali, dan itu tidak bisa sekita begitu saja.

"Ulur sambil tarik pelan-pelan, Nip." teriak Komet di tengah-tengah kesibukannya mengatur menaikkan layangannya. Sesekali ia mendongak ke atas, menerebos terik matahari yang menyilaukan mata. Sesekali pula ia menoleh, berteriak ke arah Kanip.

Kanip tak menjawab. Ia terlihat semakin *kualahan*. Layang-layangnya behasil ditaklukkan oleh layang-layang teman lainnya. Ia sedikit berlari kesana-kemari, mengikuti ke mana arah layang-layangnya yang sudah tak berdaya itu.

"Kanip... tarikkk..." teriakan Komet makin membahana, menggelegar di bawa angin. Menggema, membuat semua anak-anak yang ada di pematang sawah terperangah ikut memperhatikan peperangan sengit di atas udara sana.

"Ayo.... ayo... tarik terus..." anak-anak lainnya pun tak tahan melihat pertarungan sengit itu. Mereka semacam supporter bola yang bersorak-sorai, mendukung timnya. Tapi mereka tak punya tim. Mereka tak memihak pada siapapun. Mereka hanya memberikan sorak pada yang bertarung, selebihnya terserah siapa yang putus lebih awal, dialah yang kalah. Dan mereka tidak akan meledek yang kalah.

"Tarik, Nip..."

"Susah, Met. Milikku sudah dikunci." Kanip mulai terlihat pasrah. Ia sempoyongan lari kesana-kemari, mengatur keseimbangan layang-layangannya. Tak lama dari pertarungan sengit itu, tiba-tiba, "Auuu..." Kanip terjatuh, menjerit kesakitan. Benang layang-layangnya dilepas begitu saja.

"Kenapa, Nip?" teriak Komet, kaget.

"Kakiku, Met. Kakiku menginjak sesuatu. Auu..." Kanip terpelanting ke tanah. Ia menggeliat kesakitan.

Komet tak banyak pikir, ia langsung mengikat layang-layangnya ke pohon mangga yang tak jauh darinya.

Kanip merintih kesakitan. Ia menangis sejadi-jadinya. Komet, dibantu beberapa temannya yang lain,

berusaha memegang tubuh Kanip yang gemetar menggeliat. Komet berusaha melihat, apa yang diinjak Kanip hingga ia sedemikian merintihnya.

"MasyaAllah..." Komet terperangah melihat paku reng menancap di telapak kaki kiri Kanip. Darah tak begitu banyak, tapi paku itu menancap penuh. Hanya tersisa piringan bibirnya yang terlihat.

Kanip makin menjadi-jadi rintihnya. Ia menangis, menjerit, tapi tak keluar air mata. Tak banyak pertimbangan, diboponglah ia ke rumah oleh teman-temannya itu.

Hari makin sepi rasanya. Layang-layang di udara sudah bisa dihitung, tak seperti biasanya. Bahkan anak-anak yang bermain di bawah terik matahari mulai menyusut. Meskipun masih ada, tapi lebih banyak yang memilih berhenti, duduk di sebelah Kanip yang terkulai di di rumah.

Satu hari, dua hari, Kanip bisa tidur nyenyak. Rasa nyeri di kakinya benar-benar lenyap. Entah sudah berapa kali keluarganya mendatangi Mbah Sur, dukun klenik yang jampi-jampinya diyakini mujarab.

"*Kabul, Cong, dongane Mbah Sur.*" Sepontan kerabat yang menjenguknya menyimpulkan, tidur nyenyaknya Kanip itu semacam kedikdayaan Mbah Sur, "Dikabulkan, Nak, doanya Mbah Sur." Sayangnya, tak lama dari ketenangannya, Kanip tiba-tiba terbangun. Merintih kepanasan. Badanya menggigil takkaruan. Kaki kirinya semakin memerah. Kulit telapak kakinya tampak semakin menipis dan di dalamnya dipenuhi nanah yang menggumpal. Sontak seisi rumah ricuh. Ada yang memegang tangannya, menahansupaya takmenggaruk telapak kakinya. Ada yang memegang pergelangan kakinya supaya takbergerak menendang-nendang. Ada yang mengipasi. Ada pula yang hanya berdiri

melongo menatap keheranan dengan komat-kamit "*Astaghfirullahal adzim, Astaghfirullahal adzim...amit amit... amit amit...*" sambil mengelus-elus dada. Dipanggillah kembali si Mbah Sur. Setelah dibacakan sesuatu dan sesekali meniup telapak kaki, keadaan mulai tenang kembali. Kanip tak lagi mengeluhkan rasa panas. Suhu tubuhnya juga menurun. Hanya saja ia masih tergeletak di atas pembaringan dengan gerak dada naik-turun begitu cepat. Matanya sedikit melotot menatap langit-langit.

Mbah Sur minta diambilkan segelas air putih. Dibacakan doa-doa dan menyuruh diminumkannya. Heran, tak lama meneguk air itu, Kanip benar-benar tenang. Gerak dadanya mulai beraturan. Dan matanya tak lagi melotot seperti orang tersiksa oleh rasa sakit yang merajam. Sekali lagi, seisi rumah semakin yakin dengan kedikdayaan Mbah Sur.

Sebagai orang kampung yang jauh dari peradaban kota, mereka tak mengenal istilah medis. Sedikitpun tak terbesit dalam kepala keluarganya untuk membawa Kanip ke dokter. Tidak. Sama sekali. Ketidakkennenalan mereka dengan istilah dokter bukan menandakan mereka adalah warga masyarakat yang primitif, yang jauh dari peradaban manusia. Bukan. Mereka perlu berpikir seribu kali untuk membawa sanak keluarga yang sakit ke rumah sakit. Bisa beli sabun saja untung, bagaimana mereka harus membawanya untuk berobat ke dokter. Belum lagi jarak ke kota yang sangat jauh. Hanya Mbah Sursalah satu alternatif bagi mereka untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Apapun itu. Termasuk sakit yang diderita oleh Kanip. Ya apa boleh buat?

Dua bulan kemudian.
Hari-hari kini dipenuhi gemericik. Di langit gumpalan hitam berjejal. Sesekali terdengar gelegar di

atas sana. Kilat sesekali pula melesat, lewat depan pintu, mincipta cahaya yang membuat siapapun yang melihatnya ketakutan. Musim hujan datang mengguyur. Rerumput mulai hijau. Tanah-tanah mulai becek. Gemicik air di galengan nyaring terdengar. Suara katak bersahutan. Jika sudah demikian, tak ada pilihan lain kecuali meringkuk di dalam rumah, menarik sarung. Layang-layang pensiun dari keramaian. Tak ada yang lebih indah bagi mereka, kecuali sesekali mengeluarkan kepala lewat ventilasi udara, mengintip pohonan yang dipenuhi burung-burung. Sesekali burung-burung itu saling mengibaskan sayap, mencipta percikan kecil yang lembut.

Gonjang-ganjing kematian warga kampung sebelah, orang yang paling disegani sejagat kampung ini, merebak ke segala penjuru. Para warga mulai resah, pada siapa kelak mereka akan meminta pertolongan. Termasuk keluarga Kanip, yang tak bisa mengelak dari gelisah yang mendera.

Orang tua Kanip hanya bisa menangis, sesekali mengelus-elus, melihat rasa sakit di kaki Kanip yang sudah menjalar sampai betis. Sekujur kaki kirinya bengkok. Kebiru-biruan.



Kulitnya menipis. Nanah menggumpal begitu mengerikan. Bekas paku di telapak kakinya melebar, mencipta lubang hitam yang terus menyucurkan cairan kehitam-hitaman. Kanip meninggal dalam keadaan mengenaskan. Dalam hujan, Kanip di makamkan tepat di samping makan Mbah Sur yang meninggal karena dipatok ular, sewaktu melebarkan aliran air di sawahnya. []

***Ahmad Moehdor al-Farisi** penulis buku AMARAH (Gramedia, 2014). Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Pangkat, Jayanti, Tangerang.



Puisi Dwi Septiyana

ODE UNTUK RINDU

Adakah yang lebih menyakitkan daripada kehilangan?

Di sebuah sudut warung kopi Mirna termenung,
kopinya terasa begitu pahit kali ini.
Perlahan kristal bening menetes dari pipinya,
entah sudah berapa ratus air mata tak henti menganak sungai
di pipi tirusnya.

Di sudut lain pada warung tukang bakso Alif terdiam, menatap
semangkuk penuh mie ayam yang belum juga disentuhnya
semenjak setengah jam yang lalu.
Mereka berpesta, merayakan perpisahan yang teramat sakit.
Layaknya sebuah pesta mereka menyediakan berbagai
macam duka, gelap, juga nestapa.
Mereka menikmati jelaganya malam di hati, menikmati hiruk
pikuknya sepi di pelataran hati, menikmati berjuta-juta rindu
yang berubah menjadi sembilu yang menikam jiwa.

Sayap itu telah patah, melebur bersama sejumlah debu yang
menguap di terbangkan angin senja tadi.
Mimpi mereka telah sirna, rembulan pucat merangas terbelah
cinta, cinta yang hancur berkeping-keping menjadi potongan
puzzle yang entah bagaimana menyusunnya kembali.
Satu yang mereka mengerti, tak ada yang lebih menyakitkan
daripada kehilangan,

ketika mawar berhenti merekah, ketika mentari enggan bersinar,
ketika kalbu berhenti mengiba tuk diisi.

Lalu,
pada siapa lagi mereka melabuhkan rasa yang tak terperi?
Ketika cinta yang mereka miliki ternyata tak pernah mampu
menghalau badai kenyataan, ketika mimpi yang mereka miliki
ternyata tak pernah sejalan.
Jagat raya telah membenci semua keinginan-keinginan sunyi
mereka, mengurung angan yang nyatanya ingin terbebas
namun tak kuasa.
Mungkinkah semua menjelma nyata? Saat aksara malam tak
lagi mampu menyimpan sejuta rahasia. Saat mereka tertatih
mengeja jiwa yang haus akan rasa rindu.

Lalu, adakah yang lebih menyakitkan, daripada kehilangan?

Tangerang, Mei 2017

Dwi Septiyana (Uwie), Guru Bahasa di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1. Kelahiran Tangerang, 1 September beberapa tahun yang lalu. Anak bungsu dari dua bersaudara, selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Seorang guru penyuka kopi, malam dan hujan.

Puisi Indra Jaya

LABBAIK

Nikmat apalagi yang harus kudustakan?
Kau beri aku jalan untuk sampai ke kiblat orang-orang Timur.
Kau beri aku jalan untuk sampai ke kiblat orang-orang Barat.

Dan kala hatiku berucap lara, berharap bisa melihat lautan pasir
Di salah satu negeri sana, malah Kau beri aku lebih
Sangat lebih.

Bukan sekadar menikmati jumawa sahara dalam langkah
angkuh

di atas punggung unta atau mengagumi pyramid raksasa,
simbol akhir perjalanan ia mengaku Sang Punya.

Tetapi,
Kau undang aku, bahkan bersama ia yang Kau amanahkan
untuk menjaganya atas nama-Mu, mengunjungi rumahMu:
Kiblat Timur dan Barat, Titik temu seluruh garis;
Menapak Tilas pembawa tauhidMu: Ibrahim
Dan penyempurna risalah-Mu: Muhammad.

Sungguh,

Sekali lagi, Kau berikan aku lebih.

Labbaik

Allahumma labbaik...

Kini aku datang memenuhi panggilan-Mu
Walau aku tak hafal banyak kalimat pujian lisan yang harus
kuucapkan untuk menggambarkan keagungan kala sampai
dan mengetuk-Mu.

Namun, aku datang dengan keikhlasan iman, lewat batinku
terdalam
aku berharap ridhoilah aku untuk berislam
sebagaimana ikrar Ibrahim di akhir perjalannya mencari-Mu

Sempurnakan aku dengan berihisan,
Seperti Muhammad kabarkan di Arafah-Mu.

Labbaik Allahumma Labbaik...

Aku memenuhi panggilanMu.

Mahbas Jinn, Makkah, 17 Agustus 2017

Indrajaya, M.A. Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (SDM)
Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza; Guru
Islamic Studies. Puisi ini dikirimkan ke Tim Redaksi setibanya
beliau di Makkah untuk menuaikan ibadah haji.

Puisi Tria Achiria

DI SEBERANG JUNI INI

Kemarau telah pulang Sayang, jangan lagi bersembunyi
di sebalik larik puisi sendu, mari kita ricikkan rindu yang
hujan, kita basahkan kerontang batang dan keriput akaran,
kita alirkan pula sendat perihperih yang telah melumpur di
dasar sungai, biar bermuara, biar menyamudera, hingga
mereka menggaram: mengasinkan kesunyian seusai amuk
badai; atau biarkan mereka mengombak: membenturkan
kalimatkalimat luka hingga pecah di bahu karang.

di seberang juni ini sayang, kita akan samasama
menerbangkan fajar menjadi petang, menyerakkan
pecahan batu di langit, mengerlingkannya dengan lilin
yang kita nyalakan—jadilah bintang, kemudian menjelang
matahari benderang, kita meniupnya kembali setelah usai
mengangsurkan doadoa, seperti Taufik Ismail: bersujud di
sajadah panjang
kelak kita juga akan memecahkan berbotolbotol bir,
agar kau tidak lagi sibuk membuat kucing Tardji limbung
setelah ia meneguk mabuk ratusan tahun sambil
mengunyahngunyah tuhan, biarkan ia sadar untuk mencintai
Sapardi sebagaimana adanya: cinta yang tentu sederhana
saja, seperti kabut yang mengembun, lalu kembali lenyap,
menguap, dan esok siapa yang tahu? aku tak peduli bila
kematian datang iseng sendiri, seperti juga Chairil yang tak
mau ngerti minta hidup seribu tahun lagi.

DI SUATU PAGI

Yang, rindumu menyerang ketika malam bertolak lalu berlabuh
di suatu pagi, di mana embun tak jemu menyebadani rumputan
dan sebagian lain membulir di pucukpucuk daun yang
meruncing; menuding bumi yang menggelarkan resah dalam
rebahnya
di sana kukhayal kita tengah melarutkan rindu yang kesumat,
dalam secangkir kopi dengan sesendok kenangan yang
gula, bergantian—kita lalu menyeruputnya, sembari sesekali
menengok percakapan kita di suatu pagi yang lain: pagi yang
telah lalu—yang mengalirkan harihari di anak sungai waktu,
hingga kita sampai pada pagi yang ini
kemudian tibatiba kita menyaksikan percakapan kita runut
berlarian, seperti anakanak mengejar kupukupu di halaman

Tria Achiria, penyair KPPI Indonesia. Kini mengajar Bahasa
dan Sastra Indonesia di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza. Buku-buku puisinya yang sudah terbit *Empat
Amanat Hujan* (2010), *Di Ujung Benang* (2013), *Musim untuk
Laida* (2014), *Pasie Karam* (2016), dan lain sebagainya.

MENJADI MANUSIA PRIMA

Fuadi*

Seperti yang sudah diketahui oleh umat Islam, manusia pilihan, manusia paling mulia, manusia paling berpengaruh di dunia adalah Nabi Muhammad S.A.W., Sedangkan Para Khulafaur Rasyidin yaitu, Abu bakar Ash-Shidiq, Umar Bin Khathab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib adalah Para Sahabat Nabi yang sangat dekat dengan Nabi. Dan generasi pada saat Nabi Muhammad masih hidup adalah generasi terbaik umat islam sepanjang masa, tidak ada generasi terbaik setelahnya. Namun demikian hingga kiamat nanti, pasti selalu ada manusia pilihan di setiap generasinya.

Di dalam matematika, juga kita mengenal bilangan pilihan, yaitu bilangan Prima lawan dari bilangan komposit (bilangan sisa dari bilangan prima). Bilangan Prima adalah bilangan yang hanya dapat habis dibagi oleh bilangan itu sendiri dan bilangan 1. Contohnya: 2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, 23, Bilangan komposit adalah sisa dari bilangan prima, kecuali bilangan 1. Contohnya : 4, 6, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16,

Nah, berapa banyak bilangan Prima itu?

Bilangan prima jumlahnya tak terhingga, jika kita hitung, jumlah bilangan prima dari bilangan 1 sampai bilangan 100.000, maka ada terdapat sebanyak 9.592 bilangan. Meskipun demikian, para ahli matematika sepanjang masa berusaha mencari terus bilangan Prima yang lebih besar dari yang diketahui saat ini. Pencarian bilangan Prima merupakan salah satu pekerjaan yang menyenangkan bagi beberapa pakar matematika dan komputer. Pencarian ini

seperti mendaki Puncak Everest, kata George Woltman, seorang pakar ilmu komputer. Bedanya, Everest memiliki puncak sehingga pendakian suatu saat berhenti, sedangkan bilangan Prima tidak akan tidak akan berhenti karena memang tidak ada bilangan Prima terbesar. Artinya, jika sekarang ditemukan bilangan Prima lebih dari bilangan prima yang telah diketahui, maka kelak pasti akan ditemukan lagi bilangan Prima yang lebih besar.

Eratosthenes mempunyai suatu metode untuk mendapatkan bilangan Prima pada rentang tertentu. Metode itu diberi nama saringan Eratosthenes (Eratosthenes Sieve). Kita daftarkan bilangan 1 sampai 200 dalam tabel 10 x 20. Kemudian lakukan langkah berikut:

Langkah 1: coret bilangan 1

Langkah 2: coret bilangan kelipatan 2, selain bilangan 2 itu sendiri.

Langkah 3: coret bilangan kelipatan 3, selain bilangan 3 itu sendiri. Pada langkah ini, bilangan yang sudah dicoret tidak perlu dicoret lagi.

Langkah 4: coret bilangan kelipatan 5, selain bilangan 5 itu sendiri.

Langkah 5: coret bilangan kelipatan 7, selain bilangan 7 itu sendiri.

Dari langkah-langkah tersebut, bilangan yang tidak tercoret merupakan bilangan Prima, dalam hal ini terdapat pada kotak yang berwarna hijau. Terlihat bahwa dari 200 bilangan yang ada, bilangan prima hanya berjumlah 46 bilangan. Perhatikan gambar sebagai berikut.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
41	42	43	44	45	46	47	48	49	50
51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
61	62	63	64	65	66	67	68	69	70
71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
81	82	83	84	85	86	87	88	89	90
91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
101	102	103	104	105	106	107	108	109	110
111	112	113	114	115	116	117	118	119	120
121	122	123	124	125	126	127	128	129	130
131	132	133	134	135	136	137	138	139	140
141	142	143	144	145	146	147	148	149	150
151	152	153	154	155	156	157	158	159	160
161	162	163	164	165	166	167	168	169	170
171	172	173	174	175	176	177	178	179	180
181	182	183	184	185	186	187	188	189	190
191	192	193	194	195	196	197	198	199	200

Gambar 1. Bilangan Prima dari 1 sampai dengan 200

Sejak dulu banyak matematikawan yang berusaha membuat rumus untuk mencari bilangan Prima. Pada kasus tertentu rumus itu benar, tetapi pada kasus yang lain ternyata salah. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada rumus yang dalam waktu singkat dapat menentukan bilangan Prima. Meskipun demikian, kita tentu kagum dengan upaya para matematikawan tersebut karena pencarian itu membawa mereka belajar banyak hal.

Beberapa rumus yang menghasilkan bilangan Prima untuk beberapa kasus adalah sebagai berikut:

- $F(n) = n^2 - n + 41$ untuk n bilangan Asli. Rumus ini menghasilkan bilangan Prima untuk $n=1,2,3, \dots$ tetapi untuk $n=41$ rumus tersebut

gagal karena menghasilkan 412 yang jelas bukan merupakan bilangan Prima.

- $F(n) = 2^{2^n} + 1$ untuk n bilangan Asli. Rumus ini diciptakan oleh Fermat, seorang Matematikawan dari Perancis. Rumus tersebut memberikan bilangan Prima untuk $n=0, 1, 2, 3$, dan 4 , tetapi gagal untuk $n=5$ dan $n=6$.
- $F(p) = 2^p - 1$ dengan p bilangan Prima yang telah diketahui. Rumus ini diciptakan oleh Marsenne. Untuk beberapa nilai p rumus tersebut menghasilkan bilangan Prima, tetapi untuk $p=11$ rumus tersebut menghasilkan bilangan komposit (bukan Prima).

Jadi, sampai saat ini cara yang meyakinkan adalah menggunakan saringan Eratosthenes.

Fakta lain yang menarik dari bilangan Prima adalah bilangan Prima kembar (Twin Prime Numbers), yaitu dua bilangan prima yang saling berdekatan atau dengan kata lain dua bilangan prima yang mempunyai selisih dua. Contohnya: (3 dan 5), (5 dan 7), (11 dan 13), (17 dan 19), (29 dan 31), (1997 dan 1999), (2027 dan 2029), (99989 dan 99991). Pertanyaannya adalah: Apakah pasangan bilangan Prima kembar tersebut ada berhingga buah atau ada tak hingga buah? Sampai saat ini belum ada matematikawan yang berhasil menjawab pertanyaan tersebut.

Untuk apa matematikawan mencari bilangan Prima yang sangat besar? Sebenarnya itu merupakan salah satu kesenangan. Namun di balik itu, bilangan Prima yang besar digunakan untuk membuat sandi. Gagasannya sederhana, jika kita mempunyai dua bilangan Prima, maka mudah bagi kita untuk mengalikannya. Tetapi jika kita mempunyai bilangan komposit (hasil perkalian sejumlah bilangan Prima yang besar), maka sangat sulit bagi siapa pun untuk memfaktorkannya. Sandi

diperlukan jika kita akan mengirim suatu pesan, tetapi pesan itu tidak ingin diketahui oleh pihak musuh.

Terlepas dari kegunaan bilangan Prima tersebut di atas, Jika kita filsafatkan, matematika pada bilangan Prima, maka akan kita dapatkan sebagai berikut.

Bilangan 1 bukan merupakan bilangan Prima karena bilangan 1 hanya memiliki satu faktor. Di dalam matematika pun ada suatu bilangan yang menjadi penolong. Semula bilangan itu terlihat tidak ada, tetapi sebenarnya keberadaannya tidak mungkin kita sangkal. Tidak lain, itulah bilangan 1. Bilangan 1 dapat muncul “menjelma” dalam berbagai macam bentuk. Berikut sebagai ilustrasinya

$$5 = 5.1 = 5. \frac{7}{7} = 5. \frac{4!}{4!} = 5. \frac{\sqrt{3}}{\sqrt{3}}$$

dan lain sebagainya. Hasil dari perubahan bentuk bilangan 1 inilah banyak permasalahan matematika menjadi sangat mudah untuk diselesaikan, bilangan 1 sangat banyak membantu menyelesaikan permasalahan matematika. Dialah Tuhan Allah. Dialah Tuhan yang satu dan tiada yang menyamai-Nya. Dialah Tuhan Allah adalah Sang Maha Penolong, tiada diantara kita sebagai ummat muslim yang meragukannya. Sesuai dengan firmanNya, “Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan.

Bilangan 2 adalah bilangan Prima yang paling dekat dengan bilangan 1 dan satu-satunya bilangan prima yang termasuk bilangan genap. Selain bilangan 2, bilangan prima adalah selalu bilangan ganjil (gasal). Dialah Rasul Muhammad. Manusia pilihan, manusia paling mulia tiada yang menyamai keagungan akhlakNya, paling sempurna seluruh aspek kehidupannya, baik dalam hal ibadah, akhlak muamalah, dakwah dan kepemimpinan.

Bilangan 3 adalah bilangan Prima yang paling dekat dengan bilangan 2. Bilangan prima 2 dan 3 merupakan satu-satunya

bilangan prima yang mempunyai selisih satu, selain kedua bilangan tersebut, bilangan Prima terdekat mempunyai selisih minimal dua (bilangan Prima kembar). Dialah Khulafaur Rasyidin. Sahabat Nabi yang paling dekat dengan Nabi sekaligus Para pemimpin terbaik sepeninggal Nabi. Tiada generasi terbaik setelahnya.

Bilangan 5, 7, 11, 13, 17, 19, ... dan seterusnya. Dialah generasi Para Sahabat selain Khulafaur Rasyidin, Para Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, dan seterusnya. Bilangan prima selanjutnya setelah 5, 7, 11, 13, 17, 19, ... makin jarang ditemukan. Namun walaupun demikian, selalu ada bilangan prima kembar. Contohnya: (1997, 1999), (2027, 2029), (99989, 99991) adalah contoh tiga pasang bilangan prima kembar yang berselisih dua. Dialah manusia pilihan yang ada sampai zaman saat ini. Makin jarang ditemukan namun pasti keberadaannya, bahkan ada dua manusia pilihan yang saling berdekatan di setiap generasinya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasul Muhammad beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya hingga akhir zaman. Mudah-mudahan kita sebagai umat muslim saat ini, adalah termasuk salah satu manusia prima (manusia pilihan) dari sekian banyak manusia pilihan pada generasi abad 21 ini.

Wallahu a'lam bi ash-showab

Fuadi, guru matematika Daar el-Qolam 3, saat ini sedang mengikuti Program Pendidikan S2 Matematika UNTIRTA.

TERSESAT DALAM KEBAIKAN

Muhammad Bayu Pradana



Judul : Lost In Pesantren
Penulis : Saeful Bahri
Cetakan : Pertama, Agustus 2017
Halaman : xiv+195 Halaman
Penerbit : Republika Penerbit, Jakarta
ISBN : 9-786020-822815

Kehidupan pesantren memang tidak akan pernah lepas dari keunikan hidup santrinya, mulai dari gaya hidup yang berbeda dari anak-anak seusianya hingga kebiasaan-kebiasaan unik yang tidak biasa dilakukan anak-anak sekolahan pada umumnya. Gaya hidup santri yang unik memang salah satu hal yang menarik untuk dibahas, mengapa? Karena lazimnya, gaya hidup anak-anak muda adalah gaya hidup yang individualis, seenaknya sendiri, dan hanya mementingkan kenyamanan dirinya sendiri tanpa memikirkan kenyamanan orang lain di sekitarnya. Sedangkan di pesantren santri tidak bisa melakukannya, karena santri dituntut untuk bisa hidup bersama dengan anak-anak sebayanya yang notabene belum mereka kenal sebelumnya, otomatis mereka juga dituntut untuk

mementingkan kenyamanan bersama. Tantangan hidup yang berat membuat karakter diri santri sedikit demi sedikit terbentuk, meninggalkan rumah pada usia muda bukanlah hal mudah, apalagi masa-masa sekolah menengah adalah masa-masa dimana biasanya siswa mencari jati diri mereka masing-masing. Bimbingan orang tua sangatlah penting dalam masa pencarian jati diri, namun di pesantren, santri mau tidak mau harus bersikap mandiri dalam mencari jati dirinya. Semua kisah-kisah itu terangkum dalam buku *Lost in Pesantren* ini.

Buku *Lost in Pesantren* terbagi dalam 3 bagian besar, yaitu 1. Laku hidup santri, 2. Nilai-nilai kehidupan, dan 3. Cermin kehidupan. Masing-masing dari bab besar buku mengadirkan pesan-pesan berbeda, contohnya, bab pertama yaitu laku hidup santri, yang secara garis besar menceritakan tentang kebiasaan-kebiasaan yang umum dilakukan santri, misalnya, berebut untuk mencium tangan pak Kyai ketika berpapasan, hal itu mereka lakukan karena pesantren menerapkan pendidikan karakter pada santri-santrinya. Pendidikan di pondok pesantren memang berbeda dengan pendidikan sekolah pada umumnya, mengkutip pada bab kedua bagian ke dua belas, pesantren adalah ladang yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai luhur, sebab guru dan murid dapat bertemu setiap saat, di pesantren, guru dan santri tinggal bersama-sama selama dua puluh empat jam, orang tua mereka datang kadang satu bulan sekali, sehingga fungsi guru pesantren buka hanya transfer ilmu, tapi juga menanamkan akhlak mulia dalam jiwa-jiwa santri, menggantikan peran orang tua dirumah dalam hal membangun karakter. Bab kedua umumnya berbicara tentang uniknya pendidikan di pesantren, karena pesantren mengajarkan bukan hanya disiplin ilmu di kelas, tetapi juga disiplin-disiplin lainnya, seperti disiplin beribadah, disiplin berlatih bahasa asing yang sekiranya dibutuhkan sebagai syarat bergaul dengan komunitas-komunitas internasional seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, serta yang paling penting yaitu disiplin waktu. Dari beberapa disiplin-disiplin itu, santri sebenarnya dapat memetik beberapa nilai-nilai serta hikmah, contohnya adalah

bersabar, seperti yang diceritakan Al-Ustadz Saeful Bahri di salah satu subbab yang berjudul *Kala Santri Menyambut Pagi*, beliau mengingat pengalamannya ketika pertama kali mengantri untuk mandi di kamar mandi yang jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah santri kala itu, dan harus rela mengantri panjang, bahkan ada beberapa santri yang *mispersepsi* dengan arti kebersamaan, melanggar syar'i dengan terpaksa berada di dalam kamar mandi lebih dari satu orang, serta menggunakan peralatan mandi bersama, menjijikan memang mendengarnya, tapi ini adalah pengalaman yang bukan hanya unik tapi juga menarik untuk ditelaah nilai-nilai didalamnya, didalam mengantri ada nilai kesabaran, dan didalam *miskonsepsi* kebersamaan ada nilai ukhuwah didalamnya. Berbeda hal dengan bab ketiga, yang keseluruhan babnya bercerita tentang pengalaman-pengalaman penulis dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan di pesantren, serta refleksi dan kisah inspiratif yang berelasi atau berhubungan dengan segala nilai-nilai, hikmah, dan falsafah kehidupan yang dahulu didapatkan penulis selama *nyantri* di pondok pesantren. Kisah-kisah yang disajikan bukan hanya inspiratif, namun juga mengandung unsur pendidikan, karena ada beberapa kisah yang diambil langsung dari kisah nyata, berhubungan dengan sejarah islam, karena penulis, Ustadz Saeful Bahri, adalah seorang alumnus Universiti Kebangsaan Malaysia dalam jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, salah satu contohnya yaitu kisah Kerajaan Turki Utsmani pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz yang merefleksikan pentingnya kebijakan seorang pemimpin dalam memimpin suatu kaum.

Ustadz Saeful Bahri, selaku penulis, menyampaikan seluruh ide dan gagasannya dengan bahasa yang lugas, tegas, jelas namun tanpa mengesampingkan nilai estetika bahasa yang digunakan, walaupun, ada beberapa bagian di buku *Lost in Pesantren* ini yang menggunakan istilah-istilah yang kurang umum digunakan jika

memang sasaran pembacanya adalah pelajar ataupun santri. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, buku ini layak dimiliki oleh semua kalangan, baik itu dari kalangan santri, *mantan santri*, maupun umum. Buku ini memiliki kelebihan tersendiri, yaitu dengan disisipkannya komik-komik mini yang menggambarkan kejadian-kejadian yang dimaksud, sehingga pembaca lebih mudah memahami dan membayangkan kejadian itu sendiri. Dan juga, buku ini juga menyelipkan kata-kata mutiara atau yang biasa dipelajari santri sebagai *mahfudzot* di antara subbab-subbab buku yang berhubungan dengan subbab atau bab itu sendiri. Buku ini juga dapat menjadi bahan untuk mengenang masa lalu bagi para *mantan santri*, karena sebagian besar berisi tentang pengalaman-pengalaman penulis semasa menjadi santri, dan hikmah-hikmah yang didapat dari pengalaman-pengalaman itu di masa mendatang. Selain itu, buku *Lost In Pesantren* juga dapat menjadi pemicu semangat bagi pembaca dari kalangan santri, untuk terus menuntut ilmu sembari *survive* atau bertahan dalam keterbatasan dan melawan kejenuhan, karena salah satu pesan tersirat dari buku ini adalah, jalan berbatu yang ditempuh santri selama masa pendidikannya di pesantren adalah salah satu contoh jalan para pemenang untuk bisa berdiri di puncak kesuksesan mereka.

Muhammad Bayu Pradana
adalah Santriwan Kelas 6,
Biology Foundation Daar
el-Qolam 3 Kampus
Dza 'Izza



ETOS KEILMUAN ISLAM

Sahrul Mauludi*

Warisan Yang Terabaikan

Islam memiliki etos keilmuan yang sangat kuat dan berhasil mewujudkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan berbagai cabangnya. Islam telah menjadi inspirasi dan pendorong utama bagi para pemeluknya untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya. Atas seruannya untuk menuntut ilmu, umat Islam pun berlomba-lomba mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian tumbuh subur di seluruh wilayah kekuasaan Islam dan menampung banyak pelajar dari segenap lapisan masyarakat. Dunia intelektual pun begitu hidup dan dinamis di sejumlah kota-kota besar dari Baghdad hingga Spanyol. Para ilmuwan terkemuka bermunculan dengan beragam keahlian yang menonjol dan memberikan kontribusi penting bagi kemajuan sains dan peradaban Islam. Para Khalifah (khususnya Abasiyah di Baghdad dan Umayyah di Andalusia) memberikan dukungan penuh bagi sains.

Ini semua adalah prestasi paling membangkitkan dalam sejarah Islam dan memberikan andil bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang sebagai mata rantai bagi lahirnya sains modern. "Sains modern, yang dipandang sebagai tonggak peradaban Barat modern, mencapai kedudukannya setelah melalui banyak estafet kemajuan, yang kemudian dikuasai oleh para

ilmuwan Eropa dari kebudayaan-kebudayaan nonbarat. Ini mencakup mereka[para ilmuwan Muslim] yang hidup dalam kebudayaan Islam selama lebih dari 800 tahun dari sejak abad ke-8 M hingga 16 M" (Masood, 2009: 2).

Kemajuan sains modern saat ini mengandung jejak sains Islam meskipun seringkali hal ini diabaikan oleh sebagian sejarawan Barat. George Saliba sangat menyangkan hal ini. Padahal menurutnya, sangat sulit menulis buku tentang peradaban Islam atau sejarah sains secara umum jika tidak menunjukkan pentingnya tradisi saintifik Islam dan peranan tradisi ini bagi perkembangan peradaban manusia secara umum (Saliba, 2007: 1). Di kalangan umat Islam sendiri apresiasi dan upaya revitalisasi terhadap tradisi keilmuan Islam masih belum dilakukan secara serius—bahkan sebagian terabaikan dan menjadi sebatas kebanggaan terhadap masa lalu tanpa ada upaya sungguh-sungguh untuk bangkit kembali mencapai kemajuan ilmu pengetahuan.

Dari Agama Hingga Sains

Etos keilmuan dalam Islam berakar dari al-Quran yang memerintahkan umatnya untuk memahami ayat-ayat Allah. Dorongan ini telah memotivasi Umat Islam sehingga lahir dan berkembang

ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Quran dan al-Hadits. Para pakar di bidang ini sudah tidak asing lagi bagi kita seperti al-Thabari, Ibn Katsir, al-Suyuthi, dll di bidang tafsir. Terlebih lagi nama-nama seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i, dst di bidang hadits. Melimpahnya materi hadits membuat berkembangnya disiplin ilmu hukum (fiqh) dengan kemunculan nama besar seperti Ahmad ibn Hanbal, Malik ibn Anas atau Muhammad ibn Idris al-Syafi'i. Belum lagi semarak di bidang ilmu kalam dengan nama-nama terkenal seperti Washil ibn Atha, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Hamid al-Ghazali, dan masih banyak lagi. Ini di bidang ilmu-ilmu keagamaan.

Bersamaan dengan itu, ketika umat Islam berinteraksi dengan kebudayaan-kebudayaan nonArab seperti Persia, Yunani dan India mereka pun menyerap unsur-unsur kebudayaan tersebut seperti bidang administrasi, pemerintahan, militer hingga pengetahuan ilmiah seperti logika, kedokteran, matematika dan astronomi. Kelak ini akan menjadi langkah awal bagi umat Islam untuk mengembangkan sains. "Menyerap yang terbaik dari peradaban lain dan melakukan modifikasi serta inovasi dengan ide-ide baru merupakan tonggak sains. Ini merupakan karakteristik Islam" (Masood: 32)

Fenomena ini secara signifikan ditunjukkan oleh gerakan penerjemahan naskah-naskah asing ke dalam bahasa Arab—yang bergerak agak lambat di masa khalifah al-Mahdi (775-786 M) dan Harun al-Rasyid (786-809 M) lalu melaju di masa al-Makmun, yang berkuasa tahun 813-833 M. Naskah-naskah kuno pun membanjiri Baghdad siap untuk diterjemahkan. Kebanyakan berupa naskah Yunani, tetapi ada juga dari Persia, India dan mungkin Cina (Masood: 44). Ini menjadi bahan dasar bagi para ilmuwan Muslim untuk menyusun karya-karya mereka sendiri berdasarkan hasil-hasil penelitian mereka secara mandiri.

Pusat kegiatan penerjemahan bertempat di *Bayt al-Hikmah* yang didirikan oleh al-

Makmun. Dalam hal ini ia memiliki andil besar dalam memberikan patronisasi bagi gerakan penerjemahan yang berlangsung secara massif. Selain itu pula al-Makmun berjasa dalam mendirikan observatorium pertama dalam Islam di Syamsiyah pada 829 M, yang memberikan perkembangan bagi astronomi kuno seperti pengukuran titik terjauh matahari dan gerakan planet-planet (Masood: 58).

Ini barulah perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang berpusat di Baghdad di bawah kekuasaan dinasti Abasiyah. Belum lagi perkembangan ilmu pengetahuan di wilayah barat yang berpusat di Andalusia di bawah kekuasaan dinasti Umayyah. Di wilayah ini juga ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu pesat bersama keindahan tata kota yang begitu menawan dengan taman-taman, air mancur dan istana-istana yang megah.

Kebudayaan Buku

Abdou Filali Ansary, Direktur Institute for the Study of Muslim Civilization (London), menyebut masa umat Islam sebelum abad ke-18 sebagai “*book culture*” (kebudayaan buku). Hal ini karena begitu luasnya pengaruh buku dan karya-karya tulis terhadap kehidupan sosial umat Islam (lihat Endres, 2006).

Seperti diuraikan sebelumnya, Umat Islam begitu terbuka sekali menerima ilmu pengetahuan dan kebudayaan asing serta menghasilkan karya mereka sendiri secara kreatif. Mereka tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama tetapi juga giat menekuni dan mengembangkan sains dengan berbagai cabangnya—yang semula mereka terima dari budaya asing. Etos keilmuan yang kuat berpadu dengan dukungan politik dan patronisasi telah melahirkan wajah peradaban Islam yang kosmopolit dan memberikan pengaruh yang sangat luas. Howard Turner (1995) menulis, “Para filsuf, penyair, seniman dan ilmuwan hingga para penguasa dan abdinya telah bekerja bersama menciptakan sebuah kebudayaan yang

unik yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi masyarakat di setiap benua.

Dari sedikit gambaran di atas kiranya ada beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi terkait dengan etos keilmuan Islam dan implementasinya dalam kehidupan sosial politik umat Islam, antara lain:

1. Etos keilmuan Islam tumbuh dari dorongan al-Qur'an dan al-Hadits yang menyerukan umatnya untuk membaca, berpikir, dan menuntut ilmu.
2. Perkembangan ilmu agama (*'ulum al-naqliyyah*) berjalan beriringan dengan perkembangan ilmu rasional atau sains (*'ulum al-'aqliyyah*) dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.
3. Umat Islam begitu terbuka dan percaya diri menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang berupa ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia dan India tanpa hambatan psikologis.
4. Kemajuan sains sangat dipengaruhi oleh dukungan politik dari individu tertentu sehingga maju-mundurnya pun dipengaruhi oleh mereka. Ketika mereka merubah prioritas atau mereka meninggal, maka bersama itu pula lembaga yang mereka bangun ikut terbengkalai. Ini menjadi sebab utama mengapa tidak ada observatorium yang bertahan lebih dari tiga puluh tahun dalam kerajaan Islam (Masood: 208)

Penting bagi umat Islam saat ini untuk terus menguatkan kembali etos keilmuan Islam setelah sekian lama—sejak berkuasanya kolonialisme di negeri-negeri Muslim—mengalami pasang surut. Para tokoh pembaruan Islam dan kaum intelektual Muslim dengan latar belakang mereka masing-masing, terutama sejak abad ke-18, telah

berusaha untuk menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam. Sejumlah lembaga pendidikan pun didirikan untuk memenuhi kebutuhan ini.

Saat ini umat Islam harus terus mendorong prestasi dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan dan budaya riset ilmiah harus ditingkatkan. Umat Islam harus banyak belajar dan terbuka terhadap sains, teknologi dan inovasi selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini nampaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama dan sains secara terpadu—seperti halnya pondok pesantren modern—dapat diharapkan bagi kebangkitan sains di dunia Islam.

Sumber

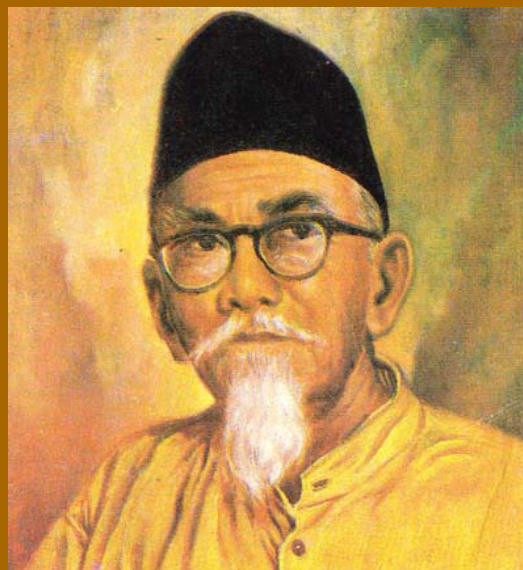
Endres, Gerhard. 2006. *Organizing Knowledge: Encyclopedic Activities in the Pre-Eighteenth Century Islamic World*. Leiden: Brill.

Masood, Ehsan. 2009. *Islam and Science: A History*. London: Iconbook.

Saliba, George. 2007. *Islamic Science and The Making of The European Renaissance*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology press.

Turner, Howard R. 1995. *Science in Medieval Islam an Illustrated Introduction*. Austin: University of Texas press.

HAJI AGUS SALIM BAHASA JENDELA DUNIA



Sahrul Mauludi*

Bahasa adalah komunikasi antar anggota masyarakat, kata Gorys Keraf. Dengan bahasa seseorang dapat menjalin komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Semakin banyak bahasa yang dikuasanya semakin luas jalinan komunikasi yang diciptakannya. Ia dapat menyerap ide dan pemikiran orang lain sehingga terus memperluas cakrawala pengetahuannya. Demikianlah yang ditunjukkan oleh Haji Agus Salim salah seorang tokoh pahlawan nasional kita yang menguasai banyak bahasa dan membuatnya dapat menjalani peran penting dalam urusan komunikasi, diplomasi dan politik kenegaraan.

Tokoh kelahiran 8 Oktober 1884 di Kota Gadang, Agam, Sumatera Barat ini memiliki peranan penting di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia pun disebut *the grand old man*, orang besar terhormat, karena begitu dihormati dan besarnya pengaruh beliau. Sukarno juga menyebut Agus Salim sebagai seorang cendekiawan yang luas pengetahuannya dan juga seorang ulama intelek. Sementara menurut Hatta, Agus Salim adalah orang jenius dan kepandaianya luar biasa. “Dalam seratus tahun hanya lahir satu manusia semacam itu. Banyak ucapan-ucapan Agus Salim yang mengandung mutiara, sayang tidak ada sekretaris yang mencatatnya”, demikian kata Hatta. Di antara para tokoh asal Sumatera Barat seperti Abdul Muis, Marah Rusli, Tan Malaka, Muhammad Hatta, Sutan Syahrir, M Natsir, dll Haji Agus Salim lebih senior dari mereka semua. Bisa dibilang Haji Agus Salim adalah salah

satu perintis tradisi intelektual dan pergerakan asal Sumatera Barat.

Minat Pada Bahasa

Sejak kecil Agus Salim, yang lahir dengan nama *mashudul haq* (pembela kebenaran), hidup dalam keluarga yang terdidik. Ia adalah putra Sultan Muhammad Salim, seorang jaksa kepala (*hoofdjaksa*) dan juga menjadi anggota Mahkamah Agung di sebuah pengadilan negeri. Karena kedudukan ayahnya Agus Salim memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah formal tanpa kesulitan. Ia dapat mengikuti pendidikan dasar di Europeesche Lagere School (ELS), sekolah khusus anak-anak Eropa dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Belanda, HBS (Hogere Burger School). Salim juga anak yang cerdas dan tampaknya sangat berminat pada bahasa-bahasa. Ia rajin sekali membaca. Konon ia suka membaca di atas atap rumahnya agar tidak terganggu. “Hati tak enak kalau tak belajar lebih dulu”, katanya.

Pada 1903 dia lulus HBS (Hogere Burger School) di usia 19 tahun dengan predikat lulusan terbaik di tiga kota, yakni Surabaya, Semarang, dan Jakarta. Salim ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah kedokteran di Belanda dan berharap mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Namun sayangnya tidak berhasil dan membuatnya sangat sangat kecewa. Kejadian ini diketahui oleh RA.Kartini yang berencana sekolah di Belanda. Kartini merekomendasikan Agus Salim untuk menggantikan dirinya berangkat ke

Belanda. Selain karena ia akan menikah, adat saat itu tidak memungkinkan perempuan bersekolah tinggi. Pemerintah menyetujuinya. Namun Agus Salim menolak. Barangkali karena ia merasa pemberian beasiswa itu atas usul orang lain yang kebetulan dekat dengan pejabat Belanda, bukan karena penghargaan atas prestasi. Akhirnya, dua tahun menunggu beasiswa dari pemerintah yang ternyata tak kunjung tiba.

Kiprah Politik dan Perjuangan

Setelah mengurungkan cita-citanya bersekolah kedokteran Agus Salim memilih langsung bekerja pada pemerintah Belanda—meskipun awalnya ia menolak dan tidak mau bekerja untuk pemerintah Belanda. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya Agus Salim diberangkatkan ke Jeddah, Arab Saudi, untuk bekerja sebagai penerjemah di konsulat Belanda (usia 22 tahun). Di samping menjalankan tugasnya Agus Salim juga berkesempatan menimba ilmu agama. Ia berguru pada Imam Masjidil Haram, Syekh Ahmad Khatib, pamannya sendiri. Kurang lebih 5 tahun, sejak 1906-1911, Agus Salim berada di Jeddah.

Sepulang dari negeri Arab Agus Salim—yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Haji Agus Salim—tidak merusak karier sebagai pegawai pemerintah Belanda, seperti harapan ayahnya, tapi mendirikan sekolah HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) di kota Gadang. Ia menaruh kepedulian pada anak-anak bangsa yang tidak dapat

mengenyam pendidikan. Ia pun membina sekolah tersebut selama tiga tahun dan pada 1915 menyerahkan pimpinannya pada orang lain.

Agus Salim aktif di dunia pers dan kemudian di bidang politik. Ia aktif di Sarekat Islam bersama HOS Tjokroaminoto sejak 9015. Ia menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Volksraad) selama tiga tahun, 1921-1924. Agus Salim dikenal kritis terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang dinilai tidak memperhatikan kondisi rakyat. Berikutnya di masa awal kemerdekaan Agus Salim termasuk dalam Panitia Sembilan yang berhasil merumuskan asas dan tujuan pembentukan negara Indonesia yang kemudian oleh Mr. Mohammad Yamin hasil rumusan tersebut ditandatangani dan disebut Piagam Jakarta. Agus Salim juga beberapa kali menjadi Menteri. Dalam Kabinet Syahrir I dan II, Agus Salim ditunjuk menjadi Menten Muda Luar Negeri. Kemudian dalam Kabinet Hatta ditunjuk sebagai Menteri Luar Negeri.

Sebagai tokoh yang menguasai banyak bahasa, beberapa kali Agus Salim ditugaskan pemerintah mewakili Indonesia dalam berbagai perundingan. Pada 1947, ia bersama Sutan Sjahrir menjadi wakil Indonesia dalam Konferensi Inter-Asia di New Delhi. Kemudian ia juga memimpin delegasi Indonesia ke Timur Tengah untuk memperoleh pengakuan kedaulatan. Hasilnya, Indonesia beroleh dukungan kemerdekaan dari Mesir (10 Juni 1947), Lebanon (29 Juni 1947), dan Suriah (2 Juli 1947). Selanjutnya Agus Salim kembali mendampingi Sutan Sjahrir, dalam sidang Dewan Keamanan PBB di Amerika Serikat. Dalam Perjanjian Renville, Agus Salim kembali diutus untuk berunding dengan Belanda.

Pada 4 November 1954 *the grand old man* ini wafat di usia 70 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta. Tujuh tahun kemudian, pada 1961, Agus Salim dikukuhkan sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia, berdasarkan Keppres nomor 657 tanggal 27 Desember 1961. "Itulah seorang manusia yang nilainya sama dengan sejuta manusia. Bahkan lebih", kata Buya Hamka.

Kecerdasan Linguistik yang Menonjol
Bagaimana Agus Salim dapat menguasai

banyak bahasa? Setidaknya Agus Salim menguasai sembilan bahasa, di antaranya Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Turki, dan Jepang. Ia juga menguasai bahasa daerah selain minang, seperti bahasa sunda, jawa bahkan melayu. Bagaimana bisa hal itu dilakukan ketika sarana belajar masih terbatas? Menurut istilah sekarang Agus Salim dapat disebut *polyglot* karena menguasai banyak bahasa—atau malah disebut *hyperpolyglot*. Polyglot merupakan kemampuan untuk berbicara dalam banyak bahasa. Istilah ini berasal dari kata Yunani *polyglōttos* yang artinya banyak-lidah.

Menurut Michael Erard dalam *Babel No More: The Search for the World's Most Extraordinary Language Learners*, seorang *polyglot* lahir dengan bakat khusus, namun kebanyakan dari mereka mendedikasikan hidupnya untuk belajar secara aktif agar menguasai banyak bahasa. Untuk kasus seperti Agus Salim beliau banyak belajar secara otodidak, selain dari bekal sekolahnya di HBS. Ia memang telah mendedikasikan dirinya untuk belajar, terutama di bidang bahasa, yang menurutnya merupakan jendela dunia. Ia memiliki kecintaan besar terhadap buku dan sastra, serta keingintahuan untuk menjelajahi dunia.

Banyak sekali pengalaman-pengalaman yang menunjukkan kehebatan Agus Salim di bidang bahasa. Misalnya, dalam suatu kesempatan setelah selesai salat jum'at tahun 1934 Hamka pernah duduk bersama Haji Agus Salim, Mohammad Syah Syafii, Ismail Jamil, dan Zain Djambek. Saat itulah Hamka menyaksikan kemampuan Agus Salim dalam berbahasa. "Dengan M Syah Syafii beliau berbahasa Belanda, dengan Ismail Jamil beliau bercakap bahasa Inggris, dengan Zain Djambek beliau berbahasa Arab dan dengan saya sendiri berbicara dalam bahasa Minang", terang Hamka.

Tahun 1930, Agus Salim menghadiri Konferensi Buruh Internasional di Jenewa. Saat itu ia menjadi penasihat untuk delegasi buruh Belanda. Di dalam konferensi, Agus Salim berpidato memakai bahasa Inggris dan mendapatkan pujian dari peserta konferensi. Ada seorang peserta menantang Agus Salim untuk berpidato dalam bahasa Prancis di lain waktu. Agus Salim pun memenuhi permintaan tersebut. Ketika tiba gilirannya, Agus Salim berpidato dalam bahasa Prancis

dan membuatnya mendapatkan pujian kembali. Padahal tidak lazim orang Eropa memuji orang Indonesia yang dipandang masih terbelakang.

Saat berkunjung ke Mesir, Agus Salim menyampaikan tiga kali ceramah dengan tiga bahasa yang berbeda. Ceramah itu disampaikan dengan bahasa Prancis di Institut Geografi Kerajaan, bahasa Inggris di Aula Universitas Fuad I (Universitas Kairo sekarang), dan bahasa Arab di Gedung Persatuan Wartawan Mesir.

Demikianlah kemampuan Agus Salim yang mengagumkan. Prof. Schermerhorn seorang wakil Belanda dalam perundingan Linggarjati menulis, "Orangtua yang sangat pintar ini seorang jeni dalam bahasa, bicara dan menulis dengan sempurna dalam sembilan bahasa". Agus Salim tidak hanya cerdas dan menguasai banyak bahasa tetapi juga telah menunjukkan pengabdian dan jasa besar bagi negeri ini. Ia pun rela hidup dalam kemiskinan demi kebebasan berpikir dan berpendapat dari cengkeraman otoritas pemerintah kolonial Belanda. Baginya tak pantas orang yang mengabdikan untuk negeri mencari keuntungan pribadi dan mengorbankan hati nurani.

Sahrul Mauludi. Penulis buku-buku agama, filsafat, kebudayaan, psikologi dan inspirasi.



GEMA RAMADHAN SPIRITUALITAS AL-QUR'AN

Ramadhan merupakan bulan kemuliaan dan mengandung banyak keutamaan di mana di dalamnya kaum Muslimin diperintahkan untuk berpuasa agar meraih takwa (QS. 2: 183). Karena itu ramadhan bukanlah ajang kemalasan, tapi membangkitkan jiwa untuk berlomba dalam kebaikan. Di dalamnya banyak terkandung keutamaan yang tidak mungkin untuk dilewatkan oleh para pencari kemuliaan dan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan: *Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman,, "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya"* (HR. Muslim).

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza memelihara dan menjaga ruh ibadah ini dengan sebaik mungkin. Para asatiz dan santri-

santri dengan khusyuk melaksanakan ibadah puasa sambil tetap menjalani aktivitas belajar-mengajar dengan penuh semangat dan tetap aktif dengan berbagai kegiatan khusus di bulan Ramadhan. Beragam kegiatan tetap dilangsungkan tanpa mengurangi kekhusyukan. Salah satunya kegiatan Gema Ramadhan (8/6/2017) yang bertema "Spiritualitas al-Qur'an" diselenggarakan oleh Daar el-Qolam 3 yang sebelumnya telah dipersiapkan dengan baik oleh para asatiz dan santri yang dipandu oleh Ustaz Ahmad Moehdor Al-Farisi.

Acara yang secara langsung melibatkan para asatiz dan santri itu dimulai pada pukul 20.00 WIB dan dipandu oleh pembawa acara Ustazah Ojah. Acara dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh Ustaz Hubbu Tsawabillah dengan lantunan suara yang begitu merdu dan mengalirkan suasana kekhusyukan di antara hadirin baik dari

kalangan para santri, wali santri maupun tamu undangan. Usai pembacaan Kalamullah tampilah ke panggung yang didesain dengan elegan itu, Umi Hj. Ade Zamzami (istri Pengasuh Pondok Pesantren) membawakan puisi tentang "Ibu", yang begitu menyentuh kalbu dan rasa haru, sehingga tidak sedikit hadirin yang berlinang air mata. Belum lagi reda luapan emosi hadirin dibawa hanyut kembali oleh acara berikutnya yang menampilkan Teatrical Puisi yang diperankan para Asatiz dengan penampilan yang begitu memukau bak pelakon profesional. Setelah itu para hadirin dapat menikmati sajian musik religius yang membawakan suasana lebih santai.

Akhirnya sampailah pada inti acara, yaitu Talk Show yang dibuka oleh Ustaz Wahyuni Nafis di mana beliau memberikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan Gema Ramadhan. Dalam Talk Show ini yang bertindak sebagai Host adalah Ustaz Taftazani. Pembicara Prof. Dr. Oman Fathurahman, M. Hum dan Dr. H. Tubagus Iman Ariyadi, S.Ag., M.M., M.Si. Prof. Oman Fathurahman adalah Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2014-2018. Prof. Oman, yang lahir di Kuningan Jawa Barat pada 8 Agustus 1969, juga merupakan Dosen Fakultas Adab dan Humaniora sejak tahun 1996. Dengan bidang yang digelutinya beliau merupakan ahli filologi (ilmu yang mempelajari naskah kuno) spesialis naskah agama Islam yang pertama di Indonesia. Sementara Dr. H. Tubagus Iman Ariyadi yang lahir di Serang, Banten, 10 Juli 1974 adalah Wali Kota Cilegon periode 2010-2015 dan 2016-2021. Para hadirin nampak begitu terkesan dengan dua pembicara yang memiliki latar belakang berbeda ini. Yang satu akademisi dan satu lagi politisi—meskipun pernah juga menjadi akademisi. Terlebih H. Iman Haryadi adalah alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

Dalam Talk Show ini banyak sekali

pesan-pesan inspiratif yang disampaikan oleh kedua pembicara. Misalnya Prof. Oman yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana tapi mampu mencapai jenjang karir yang tinggi. Dengan segala keterbatasannya beliau tetap bersemangat dalam menuntut ilmu. Prof. Oman bercerita bahwa ia sangat terkesan dengan pesan ayahnya sewaktu akan menjalani pendidikan pesantren, yaitu *iqra*, membaca. Beliau pun menjalani masa-masa pendidikannya dengan ketekunan dan kesabaran. Tekad dan kesungguhannya begitu kuat sehingga mampu mengikuti jenjang pendidikan tinggi. Beliau masuk ke Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada 1994. Bahkan beliau mampu menyelesaikan studi Magister (1998) dan Doktor (2003) bidang Filologi di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI) Depok. Tidak main-main, ini adalah bidang yang sangat sedikit peminatnya dan beliau sukses meraihnya. "Kunci sukses itu fokus pada satu kemampuan. Di sini pentingnya *tamayyuz* yang membuat kita berbeda dan bernilai positif", demikian pesannya pada para santri. Sebagai akademisi yang menekuni bidang yang

sangat spesialis dan langka beliau telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi bidang filologi dan telah diakui baik di dalam maupun di luar negeri.

Pembicara berikutnya, Dr. H. Tubagus Iman Ariyadi, mengisahkan pengalamannya sebagai alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Menurut walikota yang pernah belajar di perguruan tinggi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah, banyak capaian dari lulusan Daar el-Qolam angkatan 1993 padahal kondisi pesantren masih sangat sederhana. "Kalian harus lebih maju dari saya maupun senior-senior", tegasnya.

Sebagai tokoh yang telah berpengalaman di dunia akademis maupun kancah politik, beliau berpesan pada para santri agar banyak membaca, bergaul dan pandai berkomunikasi. "Modal utamanya adalah akhlak sehingga kita dapat berkomunikasi dengan semua kalangan", terangnya. "Kemudian manfaatkan sebaik-baiknya dari apa yang kita pelajari di pesantren," lanjut walikota yang berhasil dengan

program 100 hari kerja itu.

Pemimpin kota Cilegon yang menyelesaikan S2 Manajemen dan S3 ilmu politik di Universitas Trisakti itu mengimbau agar para santri semangat dalam menuntut ilmu di pesantren dengan niat ibadah. Kelak jika melanjutkan ke perguruan tinggi yang penting harus serius dan sungguh-sungguh "Kalian kuliah di mana pun tergantung pada diri sendiri. Jika tidak serius, percuma", terangnya.

Para santri tampak antusias menyimak Talk Show ini sehingga ketika sesi tanya jawab tiba, mereka berebutan mengajukan pertanyaan. Namun dengan keterbatasan waktu hanya dipilih beberapa penanya saja. Akhirnya, tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul 11.00 WIB dan acara akan segera diakhiri. Acara ditutup oleh Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Ustaz Zahid Purna Wibawa dengan Doa dalam Puisi yang seolah mengungkapkan rasa haru dan kebanggaan terhadap para asatiz dan santri-santri Daar el-Qolam 3. [SM]



ORIENTASI PPKA DAN KHUTBATUL ARSY

Selain kegiatan-kegiatan PPKA ada kegiatan yang paling penting yaitu khutbah iffithah atau khutbatul arsy (ceramah perkenalan/pidato puncak). Yang disampaikan oleh pengasuh/pimpinan pondok. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi pesantren

dan merupakan salah satu sunnah pesantren yang wajib diikuti oleh seluruh santri, baik yang baru maupun yang lama. Tujuannya adalah untuk meremajakan jiwa calon santri sehingga santri memiliki mental dan kesediaan untuk dibentuk, diarahkan, dikembangkan, dididik, digembleng dan dikoreksi. Kegiatan ini juga memperkenalkan pondok pesantren agar mereka mengenal segala aspek yang ada di pondok pesantren Daar el-Qolam. Khutbatul arsy memiliki peran yang sangat penting demi terciptanya suasana harmonis antara santri dan pondoknya sehingga menimbulkan kegairahan dan semangat untuk menuntut ilmu.



Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza mengadakan Bedah Buku *Lost in Pesantren* dan Diskusi Interaktif tentang Budaya Membaca dan Menulis (24/8/17). Menghadirkan Ust. Saeful Bahri, M.Si. (penulis buku *Lost in Pesantren*) dan Ust. Aan Rukmana (Dosen Paramadina/Majelis Tausiyah Daar el-Qolam) dengan Pemandu Diskusi Ust. Ahmad Moehdor al-Farisi. Acara yang dilaksanakan satu minggu setelah perayaan Proklamasi ke-72 RI itu mengusung tema Meningkatkan Budaya Membaca dan Menulis. Memang, di banyak berita, Budaya Membaca dan Menulis di Indonesia kian hari kian memprihatinkan. "Mulai malam ini, kita gaungkan Budaya Sastra, Budaya Membaca, dan Budaya Menulis Di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza". Kata Mudirul Ma'had Kiai Zahid Purna Wibawa dalam sambutannya. Harapan kedepannya, acara ini mampu membangkitkan semangat santriwan-santriwati Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza untuk Membaca dan Menulis. Acara ini juga dimeriahkan oleh group musikalisasi puisi asatiz Daar el-Qolam 3.



Penandatanganan MoU kerjasama Daar el-Qolam dengan Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Jakarta (17.8.17). Dilaksanakan selepas upacara Hari Kemerdekaan ke-72 Republik Indonesia di lapangan hijau Daar el-Qolam 4. Penandatanganan kerjasama ini disaksikan oleh seluruh santri, hal ini bertujuan supaya santri-santri termotivasi untuk terus bangkit mengembang diri dan merespon jalan yang sudah dibentuk oleh pengasuh pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih mantap.



PEKAN PERKENALAN KHUTBATUL 'ARSY (PPKA)

Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy atau biasa disebut dengan PPKA diadakan pada setiap pembukaan ajaran baru. Bagi mereka yang bersekolah non pesantren istilah ini biasanya disebut dengan ospek atau masa orientasi siswa. Namun kegiatan PPKA tidak sama halnya dengan orientasi yang diadakan oleh sekolah-sekolah non pesantren. PPKA diisi dengan berbagai macam kegiatan baik yang bersifat keterampilan, kesenian, olahraga dan lain sebagainya.

Kegiatan ini diikuti oleh semua santri yang ada di pondok pesantren Daar el-Qolam. Yang terbagi menjadi beberapa konsulat. Ada konsulat Jakarta, Banten, Jawa Barat, Sumatera dll. yang anggotanya berasal dari berbagai pelosok nusantara yang bertujuan untuk memperkenalkan satu sama lain agar setiap individu dapat berinteraksi, berkomunikasi serta saling menghormati meskipun mereka berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai macam watak dan karakter. Dalam kegiatan PPKA ini mereka dapat berkumpul menjadi satu dan berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khoirot).



Teater Dza 'Izza pada produksinya yang ke-4 ini mementaskan naskah MERDEKA, adaptasi dari cerpen Putu Wijaya. Produksi ini disutradarai oleh Ahmad Moehdor al-Farisi. Pemainnya terdiri dari santriwan-santriwati Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza kelas 5, kelas 2 Foundation dan kelas 2 Extension. Pementasan ini sekaligus persembahan untuk peringatan Hari Kemerdekaan ke-72 Republik Indonesia. Dipentaskan pada hari Kamis, 24 Agustus 2017, 20:30 WIB di Gedung Pertemuan Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dan disaksikan lebih dari 1300 penonton.





PENANDATANGANAN MOU DENGAN FAKULTAS DIRASAT ISLAMIYAH (FDI) UIN JKT

Ada sesuatu yang beda dalam pelaksanaan upacara HUT ke-72 Republik Indonesia kali ini, yaitu dilaksanakannya upacara secara bersama-sama di lapangan hijau Daar el-Qolam 4 dan diikuti oleh seluruh civitas akademika Daar el-Qolam 1,2,3,4 hampir sekitar 6000 santri dengan penuh hikmat mengikuti pelaksanaan upacara HUT ke-72 RI. Perbedaan yang lain adalah adanya penandatanganan nota kesepahaman/ Memorandum of Understanding (MoU) antara Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penandatanganan itu dihadiri langsung oleh Dekan FDI dan beberapa Dosen Pengurus FDI, rombongan delegasi dipimpin langsung oleh Bapak Dekan DFI, Dr. Hamka Hasan, Lc., M.A.

Dalam sambutannya beliau sangat berbahagia mendapatkan sambutan yang hangat di pondok pesantren Daar el-Qolam. Beliau juga sedikit menguraikan bahwa peradaban di masa kejayaan islam diantaranya adalah karena penguasaan dan pemahaman

yang mendalam akan ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasul. Beliau menyampaikan al-Qur'an adalah sumber peradaban islam. Pada zaman khalifah Harun al-Rasyid, seorang insyinyur Muslim spanyol bernama Taqiyuddin menemukan jam yang berasal dari pemahaman yang mendalam akan al-Qur'an surat al-Ashr. Menurut beliau sangat berbahagia bisa melaksanakan penandatanganan MoU untuk memperkuat bagaimana memahami al-Qur'an dan hadist, serta menguasai bahasa arab dalam rangka membangun peradaban islam.

Selanjutnya Bapak Pengasuh Pesantren K.H. Ahmad Syahiduddin dalam tausiyahnya menyampaikan rasa syukur dengan adanya penandatanganan MoU dengan FDI UIN Jakarta, memiliki makna yang dalam laksana jalan yang lurus. Jalan yang menjadi tujuan bersama di perguruan tinggi sekaligus menjadi batu loncatan untuk para santri ke depan untuk mendapatkan pilihan yang terbaik dalam rangka mengamalkan ajaran agama sekaligus dakwah Islamiyah di

muka bumi ini. Seluruh santri Daar el-Qolam 1,2,3 dan 4 memiliki kesempatan yang sama mengikuti program tersebut.

Daar el-Qolam bersama FDI menjadi satu kesatuan yang akan bersama-sama membangun peradaban dalam rangka melaksanakan amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan bangsa. Rasa syukur yang lain adalah sebagai bagian dari kehidupan bernegara bersama memperingati hari kemerdekaan yang ke-72 bangsa Indonesia, mengenang kembali sejarah akan bagaimana perjuangan meraih kemerdekaan. Rasa syukur yang lain adalah Daar el-Qolam sebentar lagi akan merayakan milad yang ke-50 tahun di usia emas sebagai kebangkitan yang kedua. Dipenghujung tausiyah beliau mengingatkan bahwa rasa syukur menjadi kunci utama dalam rangka membangun peradaban sekaligus mempersiapkan masa depan yang baik.

Penanda tangan MoU di hari itu akan melahirkan sejarah-sejarah besar, akan melahirkan alumni-alumni yang memiliki nilai-nilai besar, melahirkan calon-calon pemimpin yang berkualitas, melahirkan generasi penerus yang memiliki idealisme yang besar. Karena tantangan yang akan dihadapi di masa depan/masa yang akan datang akan semakin berat. Acara pun ditutup dengan do'a dari bapak pengasuh pesantren.





KOSAMBI CUP III TANGERANG

Tepat di saat merayakan hari ulang tahun ke-72 republik Indonesia, Kamis 17 Agustus 2017 tim basket putra dan putri pondok pesantren Daar el-Qolam 3 kampus dza 'izza menjuarai dalam kompetisi Kosambi Cup III Tangerang, pada kompetisi tersebut tim basket putra mendapatkan juara 1 dan tim basket putri mendapatkan juara 2.



MARVEOLUSTRA PART IV

Hari Sabtu, 19 Agustus 2017 Tim Band dari Daar el-Qolam 3 "Dza 'Izza Music Club" (DMC), akhirnya bisa berfanas dengan lega dan tersenyum gembira pasalnya, dalam Kompetisi Marveolustra Part IV yang diadakan oleh MAN 4 Jakarta tepatnya di Jakarta Selatan mendapatkan juara 2. Tim yang berjumlah 6 personel itu akhirnya pulang dengan membawa piala dan uang tunai Rp. 1.500.000. Sukses selalu Dza 'Izza Music Club.

PARENTS TEACHER CONFERENCE (PTC) SEBAGAI PROGRAM EDUKASI

Parents teacher conference (PTC) adalah pertemuan wali santri dengan wali kelasnya yang sudah terjadwal dan bersifat formal. Pada 06 Agustus 2017 telah dilakukan kegiatan PTC di Pondok Pesantren Daar el Qolam 3. Acara PTC tersebut berjalan dengan lancar. PTC digunakan merupakan program rutinitas pondok setiap tahunnya. PTC dapat menjadi ajang silaturahmi antara wali kelas dengan wali santri untuk lebih akrab, dan saling mengenal satu sama lain. Program *Parents teacher conference (PTC)* adalah wadah untuk menyampaikan perkembangan santri dari sisi nilai akademik dan non akademik. Program PTC memiliki dampak positif yang besar bagi pondok pesantren Daar el Qolam 3, karena dengan adanya program PTC ini dapat mensukseskan kegiatan pondok demi tercapainya santri yang berkualitas dan wali santri pun turut serta mendukung kegiatan pondok pesantren Daar el Qolam 3. Program PTC ini dilakukan oleh santri baru selama 1 tahun dua kali pertemuan, sedangkan untuk santri yang sudah lama dilakukan PTC hanya satu kali pertemuan saja, sebab semester dua sudah mulai kenaikan kelas.

Program PTC pada hakikatnya merupakan sarana untuk menyampaikan saran dan keluhan yang di rasakan oleh wali santri agar anaknya mampu menjadi anak yang lebih baik lagi dari sebelumnya, dan wali kelas pun turut serta membantu meningkatkan kecerdasan santri agar mereka berakhlakul karimah dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Wali kelas pun memberitahukan mengenai perkembangan anak didik mereka kepada wali santri selama satu bulan sekali dengan adanya kegiatan formal di luar PTC. Pada intinya wali kelas dengan wali santri harus memiliki komunikasi dan interaksi yang baik. (Ulan)



ماذا يلزم علينا في التربية؟

صراعاً نفسياً داخلياً

Konflik psikologi internal

رهيباً

mengerikan

جانب الأبوة

Pihak orangtua

القدوة

tauladan

منهجاً

Metode/silabus

السالف

Yang terdahulu

يجيد

Melakukan dengan baik

الخطط

rencana

Dedi Haeruzi

(Pengajar Dirasah Islamiyyah
di Daar el-Qolam 1 dan 4)

إنّ شبابنا الآن يعيش صراعاً نفسياً داخلياً رهيباً؛ لأنه قد فقد القدوة الطيبة الصالحة في جانب التربية، وفي جانب الدعوة، وفي جانب الأبوة. يعيش شباب إندونيسيا اليوم صراعاً نفسياً رهيباً إذ إنه فقد المثل الأعلى في هذه الأيام لا يجده في مدرسته ولا في منزله.

نشكر الله عزّ و جلّ على نعم الدراسة في المعهد الإسلامي، اللهم أكثر مثيل هذا المعهد. من اليسير جداً أن نقدم منهجاً نظرياً في التربية، أمر ميسور أن يجلس مفكر ليضع منهجاً تربوياً نظرياً غاية في الإلتقان والإبداع، ولكن هذا المنهج يظل حبراً على ورق - لا قيمة له على الإطلاق - ما لم يتحول في حياة الناس إلى واقع يتحرك.

فالمنهج النظري ليس له قيمة إلا إذا تحول في حياة الناس إلى منهج عملي، فنحن نتغنّى بالصدق، ولكن ندر الصادقون! ونتغنّى بالأمانة، ولكن قلّ أهل الأمانة! ونسعد بالوفاء بالعهد والوعد، ولكن ندر الموفون بوعودهم وعهودهم! وهكذا.

ولذلك لما شرع الله جل وعلا هذا المنهج التربوي المعجز علم - وهو العليم الخبير - أنه لا بد لكي يتحول هذا المنهج التربوي في حياة الناس إلى واقع أنه لا بد للناس من قدوة تتحرك بهذا المنهج في دنيا الناس. فالإسلام حينما يجعل قدوته الطيبة ومثله الأعلى رسول الله صلى الله عليه وسلم؛ فإنه لا يقدم هذه القدوة للإعجاب السالف، وإنما ليحول الناس أخلاقها إلى منهج حياة، وإلى واقع يتحرك في دنيا الناس. فالرسول عليه الصلاة والسلام هو رجل حرب، وكأنه لا يجيد إلا فن القتال، كان يضع الخطط والبرامج، ويكون في مقدمة الصفوف، وهو زوج وأب ورب أسرة كبيرة تحتاج كثيراً من النفقات؛ من نفقات الوقت، ومن نفقات الفكر، ومن نفقات الشعور، ومن نفقات المسؤولية، فضلاً عن نفقات المال.

هذه القدوة الطيبة وهذا المثل الأعلى، ما أحبه أصحابه، وما تعلقت به قلوب أبنائه وطلابه إلا لأنه ما أمرهم بأمر إلا وكان أول المؤتمرين به، وما نهاهم عن شيء إلا وكان أول المنتهين عنه، وما حد لهم حداً إلا وكان أول الواقفين عند هذا الحد؛ ومن هنا تعلقت به القلوب صلى الله عليه وسلم!

كيف يتعلق الطالب بأستاذه وهو يرى أستاذه يأمر بأمر ويخالفه؟! كيف يتعلم الولد الصدق وهو يرى أباه يكذب؟! إن أعظم وسائل التربية هي القدوة، وهي أن يرى الابن والطالب والشاب هذه القدوة العملية تتحرك أمام عينيه وبين يديه.

GOODBYE BLESSING RAMADAN AND SEE YOU NEXT YEAR

By: Ridwan Sa'at

The Ramadan has a lot of meanings for all muslims. Some of them really teach muslims to be real muslims.

The very first meaning of Ramadan comes from its literary meaning which is 'to sharpen'. For all muslims, Ramadan is time to sharpen their souls, purity of their thoughts, and patience. During Ramadan we are not allowed to eat at day time, lie, speak wrong about anyone behind their backs or do anything that is morally incorrect. We are also trained to think positively. All of these if done correctly will bring a lot of benefits in ourselves and we become a better person at the end of Ramadan. But the real test is not in Ramadan; the real test of life just begins after Ramadan.

Near the end of Syawal, the school has started and everyone is back at their work, study and routine. The students have started school. The teachers have to teach again and busy with daily instruction. Employees have to come to office and work from 9 to 5. We will face again a bunch of homework, student assignments to be corrected, paper work, traffic jam, the angry boss or teacher, and so on. Religiously, we also have to be smart to make time for our shalat that is between work time (dzuhur, ashar, and magrib-the challenging praying time). It is in these next 11 months of the year we are really tested in patience, positive thinking, and doing good deed. We should be able to transform what we learn during Ramadan into practice in these 11 months of the year.

The key is on the remembrance. If we do our fasting correctly and successfully, we are very happy and thankful and remember how we do it well. In the first weeks of Syawal, remember the good things we do during Ramadan. Imagine yourself as if you are still in Ramadan keeping the good things that you do in Ramadan, the good deed, attitude and thinking. Don't forget week per week remembering this. Simply put this

as a habit; when you wake up and before you start your day, list down one or two good deed you want to do that day, what good attitude you want to practice that day, and how much you want to improve you positive thinking. It is this habit of discipline that can transform us into real muslims. *'Repetition is the mother of all learning'* (Saint Thomas Aquinas). Keep in mind you have around 44 weeks to go before meeting the next Ramadan.

The second meaning of Ramadan is that Ramadan is the month to learn more about our Holy book, Quran. Of course we can learn Quran at any time during the year but we can concentrate more and practice more seriously – both in reading and understanding the meaning of each verse during Ramadan month. There are several benefits or rewards a muslim can have from reciting and understanding Quran: First a muslim who reads and understands Quran can become a noble person. This can happen because Quran consists of a lot of good teaching about life, solutions to many problems, guidance to happy life, ways to console our souls when feeling down. It also describes ways how to be successful in Islamic ways for both in this world and in the hereafter. Thus a muslim who understands Quran better will become knowledgeable but humble because he realizes that the knowledge he knows is the knowledge from Allah and he can not use it for showing off. This condition makes him loved more, respected more and appreciated more by many people. Another benefit of reading and understanding Quran is having the feeling of comfort and peaceful. We cannot deny that reading Quran in the right way (appropriate place and time) can bring peace in our mind and heart. This is even better when we also read the meaning of each verse we read. And when we continue doing this for all our life, it is undeniable that good characters (confident in life, calm, and peaceful) will

unify in ourselves. Thus, when this muslim faces a challenge or difficulty in life, he knows how to behave toward it.

The third meaning of Ramadan for muslim is that it is time to practice productivity. It is not correct when some people think that you may sleep as much as you like during Ramadan because sleeping is also blessed during Ramadan. It is true that we as human also need rest and sleep and we need rest and sleep during Ramadan. But with the power within ourselves (the concentration and the positive thinking), we can actually do more during Ramadan. In other words, we can be more productive, because our concentration and positive thinking lead us to be efficient and effective in whatever we do during Ramadan. Thus, we can be more productive. You can imagine if this continues throughout the year, you can calculate how prosperous you become and how more happily you will live your life. Just as peak performance in sport requires years of exposure to the sport, life success comes from months of exposure to the working effectively and efficiently, allowing constant improvement in your ability to change positively.

In regard to learning English, I would like to emphasize that the spirit and meanings of Ramadan (consistency and continuity) can be applied. The key to success in mastering English is consistency in learning. You will be consistent in learning new vocabulary by reading anything positive written in English. You will be recording your vocabulary development each and every day. You will be consistent in using the language in your daily activities (speaking to friends/colleague, teachers), and having another production, for example writing your daily journal in English.

Lastly I would like to welcome the new students and the existing students back to Daar el-Qolam 3; I hope you will have a great and fantastic time during your study here in our Islamic boarding school and I believe you will and for the teachers I hope you will have exciting and enjoyable time with your work, your students and strong dedication to the school. Let's make these 11 months of the year our winning time, so our goals to be successful and real muslims can be achieved.

Some people dream of success, while other people get up every morning and make it happen. (Wayne Huizenga)

GURU MUMTAZ

Aan Rukmana*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan holistik. Di dalamnya seorang santri belajar bukan saja terkait ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, lebih daripada itu, seorang santri belajar juga tentang falsafah hidup. Ia belajar untuk menjadi manusia baik yang memiliki budi pekerti luhur dan mulia. Itulah alasan mengapa di pesantren yang dikembangkan selain sisi pengajaran (*ta'lim*) juga ada sisi pendidikan atau pengasuhan (*tarbiyyah*). Sisi pengajaran berangkat dari sebuah prinsip bahwa para santri semaksimal mungkin diberikan ilmu pengetahuan (*ishâ' al-ma'lûmât*). Mereka belajar banyak teori ilmu pengetahuan serta dasar-dasar ilmu agama, sehingga diharapkan ketika mereka lulus kelak akan berkiprah di masyarakat dengan ilmu yang mereka miliki selama belajar di pesantren. Hal lain, yang dipelajari para santri di pesantren, yaitu cara bagaimana mereka hidup baik. Inilah tujuan utama dari jalur pendidikan dan pengasuhan di pesantren. Para santri belajar menunaikan ibadah shalat berjamaah secara langsung, belajar hidup bergotong royong secara langsung juga yang terpenting yaitu belajar hidup mandiri secara langsung. Yang berperan utama dalam pengajaran dan pengasuhan pesantren yaitu para guru (*ustâdz/ustadzâh*) yang merupakan tangan panjang dari Kiai, sebagai pimpinan tertinggi pesantren.

Guru di pondok pesantren berbeda dengan guru di lembaga pendidikan lainnya. Seorang guru di pesantren bekerja total 24 jam, sedangkan di lembaga lainnya paling maksimal 8 jam per-harinya. Selepas itu mereka bebas untuk menjalankan kehidupan pribadinya masing-masing. Berbeda halnya dengan guru di pesantren, mereka bangun di pagi hari jauh sebelum para santri bangun, mereka datang ke kelas jauh sebelum para santri datang ke kelas dan di saat para santri berada di asrama, para guru juga bertanggungjawab untuk senantiasa terus membimbing mereka baik siang

maupun malam, baik sedang berada di kelas maupun di asrama. Mengingat peran guru yang totalitas ini, maka seorang guru di lembaga pendidikan pesantren idealnya memiliki sifat serta karakteristik yang sama dengan atau setidaknya mendekati peran seorang Kiai. Hanya dengan sikap mental seperti yang dimiliki seorang Kiai-lah, seorang guru akan dapat menjadi guru panutan bagi para santrinya. Sebaliknya, jika nilai-nilai seorang guru jauh dari visi serta falsafah hidup kyai sudah pasti mereka tidak akan dapat bertahan lama hidup di pesantren. Meski tetap bertahan lama, pasti mereka, secara psikologis, akan mengalami kejenuhan yang luar biasa. Pada akhirnya akan menjalankan kehidupan pesantren secara rutin saja tanpa pendalaman, apalagi kreativitas dan inovasi.

Saya teringat dengan kunjungan Prof. Dr. Nurcholish Madjid (1939 – 2005) ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam tahun 1996, dan pada saat itu bertemu langsung dengan K.H. Ahmad Rifai Arief (1942 – 1997). Beliau kagum dengan falsafah hidup yang dikembangkan di Pesantren Daar el-Qolam. Umumnya lembaga pendidikan Islam memisahkan santriwan dan santriwati belajar di kelas yang terpisah, bahkan ada pesantren yang mengkhususnya santri semuanya laki-laki ataupun semuanya perempuan. Bahkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor memisahkan antara santriwan dan santriwati di lokasi yang berbeda. Berbeda halnya dengan inovasi pendidikan di Daar el-Qolam. K.H. Ahmad Rifai Arief memiliki alasan tersendiri mengapa santriwan dan santriwati belajar bersama di satu kelas, tentu tidak di asrama, itupun diambil falsafahnya dari shalat jama'ah. Inilah yang mendorong kemudian Cak Nur—panggilan akrab Nurcholish Madjid—menyebut K.H. Ahmad Rifai Arief sebagai sosok Kiai *Mumtâz*. Sisi *mumtâz* inilah yang kemudian dilanjutkan terus hingga saat ini oleh K.H. Ahmad Syahiduddin. Belajar dari kisah tersebut,

maka hendaknya seorang guru yang mengajar di lembaga pendidikan pesantren hendaknya mengikuti jejak Sang Kyai agar dapat juga menjadi guru yang *mumtâz*.

Guru *Mumtâz* adalah seorang guru yang memiliki *maziyya*. Istilah *maziyya* sebagaimana tertulis dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* karya Hans Wehr memiliki arti *advantage; privilege; excellence; merit* dan *virtue*. Artinya seorang guru ideal alias guru *mumtâz* adalah guru yang memiliki suatu keistimewaan (*excellence*) dan keutamaan (*virtue*). *Doing business as usual* bukanlah ciri seorang guru yang ideal. Guru ideal adalah guru yang memiliki sikap hidup *going extra miles*. Untuk sikap yang pertama (*doing business as usual*), seorang guru hanya menjalankan tugas sehari-hari biasa saja, tidak ada suatu inspirasi yang dapat dibagi. Yang terpenting pekerjaan itu selesai sesuai dengan *standard operating procedure* (SOP) yang ada. Guru inilah yang kerap dikenal juga sebagai guru *textbook*. Biasanya kejenuhan bekerja (*hectic*) dapat mudah menghampiri guru seperti ini. Adapun untuk guru yang memiliki sikap hidup yang kedua (*going extra miles*), ia menjadi panutan para santrinya. Ia hidup sudah melampaui SOP yang ada. Hidupnya sudah tidak lagi didorong oleh kebutuhan dasar (*basic need*) yang paling rendah, melainkan didorong oleh suatu visi spiritual yang jangkauannya melampaui ruang dan waktu. Ia dapat bekerja 24 jam dengan suka cita. Semakin ia lama bekerja semakin besar semangat hidupnya. Jika di lapangan ada suatu permasalahan, sesegera mungkin ia akan cari solusinya. Ia tidak pernah menunggu suatu perintah jika ingin melakukan suatu kebaikan. Kecintaan kepada lembaga pendidikan begitu besar. Kebahagiaan para guru *mumtâz* ini yaitu kebahagiaan ketika melihat pondok pesantren berkembang dengan baik dan melahirkan para santri yang cinta ilmu dan memiliki budi pekerti yang luhur. Guru seperti inilah yang sebenarnya akan menjadi guru yang akan mewarisi visi kenabian dalam hidup ini. Mereka bekerja bersama untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan melihat pondok pesantren sebagai ladang amal kebaikan yang sebenarnya []

Aan Rukmana. Dosen Falsafah dan Agama/Pemimpin Redaksi Majalah Dza 'Izza



Rangkaian Acara Milad Akbar Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang ke-50

Desember 2017–Februari 2018

Pondok Pesantren Daar el-Qolam pada tahun 1968 merupakan benih lembaga pendidikan Islam yang ditanam di pelosok desa Gintung. Kini benih tersebut telah menjadi pohon besar yang akarnya tertanam makin kuat, namun buahnya sudah tersebar ke mana-mana. Di usianya yang ke-50, Pondok Pesantren Daar el-Qolam akan terus mengikrarkan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus istiqamah melanjutkan amanah guna menjaga tradisi dan merespons modernisasi

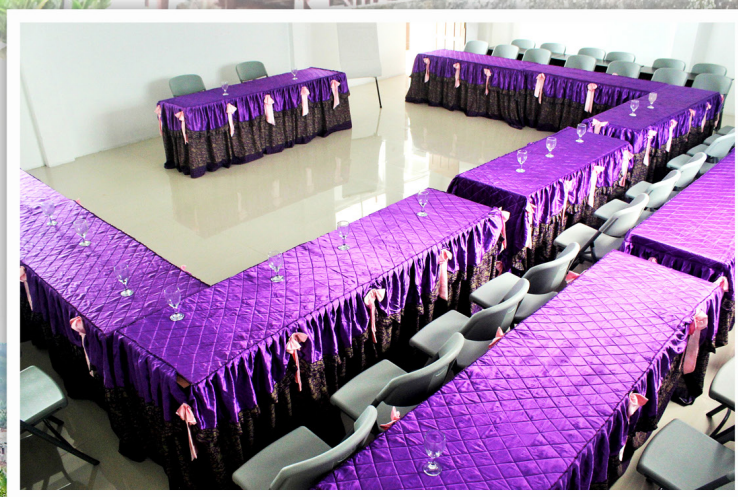
RANGKAIAN KEGIATAN:

1. Khitanan Masal dan Santunan Yatim Piatu
2. Malam Refleksi Milad ke-50
3. Apel Milad ke-50
4. Saresehan Kiai Alumni FPA Gontor dan FSPA Daar el-Qolam
5. Reuni Akbar 2018
6. Launching dan Bedah Buku
7. Pameran Pendidikan
8. Jambore Pramuka (Lomba MTQ, Sains, Olahraga dll)
9. Panggung Hiburan



Villa La-Ghefla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust Ridwan (0878-87853550)

Merawat Tradisi,
Merespons Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

**PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA**

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com